



**TINJAUAN AKUNTANSI ASET TETAP DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN
PADA PT TPSFood Tbk**

Skripsi

Diajukan Oleh

Achmad Kursi

022110108

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

MEI 2016

**TINJAUAN AKUNTANSI ASET TETAP DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN
PADA PT TPSFood Tbk**

Skripsi

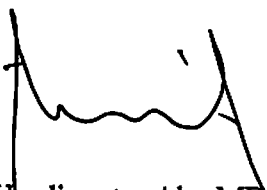
**Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor**

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi,


(Dr. Hendro Sasongke, Ak., MM., CA.)

Ketua Program Studi,


(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA.)

**TINJAUAN AKUNTANSI ASET TETAP DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN
PADA PT TPSFood Tbk**

Skripsi

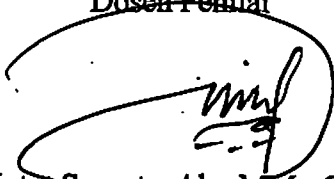
Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari: Sabtu Tanggal: 21 / 05 /2016

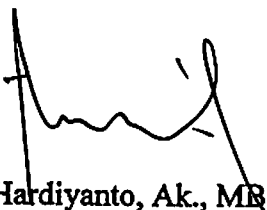
**Achmad Kursi
022110108**

Menyetujui,

Dosen Penilai


(Ketut Sunarta, Ak., MM., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing


(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA.)

Anggota Komisi Pembimbing


(Patar Simamora, SE.,MM)

ABSTRAK

ACHMAD KURSI, NPM 022110108 Tinjauan Akuntansi Aset Tetap dan Pengaruhnya Terhadap PPh Badan Pada PT. TPSFood Tbk. Dibawah bimbingan ARIEF TRI HARDIYANTO dan PATAR SIMAMORA.

Setiap perusahaan memiliki kebijakan tersendiri terhadap akuntansi aset tetapnya. Dimulai dari pengakuan, penyusutan hingga penghentian aset tetapnya. Untuk menyusun aset tetapnya bisa membandingkan dengan beberapa metode. Sehingga PT. TPSFood Tbk dapat membandingkan jumlah penyusutan pada masing-masing metode khususnya metode yang berlaku diperpajakan. Efisiensi beban pajak penghasilan dapat dicapai dengan melakukan memilih metode yang tepat terhadap perhitungan aset tetapnya. Maka adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui (1) kebijakan aset tetap PT. TPSFood Tbk (2) besarnya beban pajak penghasilan badan PT. TPSFood Tbk (3) apakah pengaruh kebijakan aset tetap terhadap pajak penghasilan badan PT. TPSFood Tbk.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian Deskriptif (eksploratif) dengan metode penelitian studi kasus dan teknik penelitian analisis kualitatif. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka penulis melakukan penelitian terhadap unit analisis pada PT. TPSFood Tbk dengan cara grup, yaitu sumber data dan informasi yang diperoleh dari bagian akuntansi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa kebijakan akuntansi aset tetapnya dapat berpengaruh terhadap pajak penghasilan PT. TPSfood Tbk, yang menjadi indikatornya adalah kebijakan penyusutan aset tetap, dimana dari sini dapat diketahui metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan dalam melakukann penyusutan terhadap aset tetapnya adalah garis lurus, dan masih ada metode penyusutan alternative yang dapat digunakan untuk perencanaan pajak yaitu metode saldo menurun, dimana metode ini akan menghasilkan beban penyusutan yang besar pada awal dan akan semakin menurun di setiap tahunnya dan seperti diketahui bahwa beban penyusutan merupakan salah satu pengurang dari profit atau penghasilan bruto, sehingga PPh yang di bayarkan berkurang dan menjadikannya lebih efisien, maka jumlah tersebut dapat dilihat sebagai berikut untuk tahun 2009 perusahaan bisa menghemat Rp 24.672.849.981 PPh badannya, tahun 2010 sekitar Rp3.199.340.419 ditahun 2011 sekitar Rp 4.138.415.852 ditahun 2012 sekitar Rp 15.064.178.784 dan ditahun 2013 dapat menghemat sebesar Rp 25.433.975.594.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan akuntansi aset tetap dan dapat berpengaruh terhadap penghematan pajak penghasilan badan dan saran yang dapat penulis berikan adalah agar menggunakan kebijakan metode saldo menurun di kebijakan perpajakan aset tetapnya sehingga dapat menghemat beban pajak penghasilan.

Kata kunci: Akuntansi Aset Tetap, PSAK No 16 (aset tetap) dan Efisiensi Beban Pajak Penghasilan Badan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan karunian-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Tinjauan Akuntansi Aset Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Pajak Penghasilan Pada PT. TPSFood Tbk"

Skripsi ini di buat dengan tujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar sarjana S1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan pertunjuk-petunjuk dari berbagai pihak baik bantuan doa, maupun tindakan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Umi dan Bapak yang telah memberikan do'a, motivasi, pengorbanan, dan kesabaran yang selalu mendampingi penulis dalam segala aktivitas.
2. Kakak-kakaku khususnya Siti Mae Munah yang telah memberikan do'a, motivasi, pengorbanan, dan kesabaran yang selalu mendampingi penulis dalam segala aktivitas
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA CA. selaku dosen pembimbing utama
4. Bapak Patar Simamora, M.Si., SE. selaku Co pembimbing
5. Bapak Dr. Hendro Sasongko, AK., M.M., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto,s, Ak., MBA., CMA., CCSA CA. selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
7. Ibu Ellyn Octavianty, MM., SE., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
8. Ibu Dessy Helisnawaty, M.Si.,SE selaku koordinator Seminar Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
9. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan Bogor, yang sudah banyak memberikan ilmu yang begitu berharga.
10. Teman-teman angkatan 2010 Jurusan Akuntansi khususnya untuk Haris Widarma, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya yang selalu memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman khususnya Ariyadi Prasetya, Bernard Penaumang, Nadya Faradilla, Fitriwati Dan Lia andriani.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa isi skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari rekan-rekan mahasiswa dan dosen penguji.

Akhir kata penulis ucapkan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca skripsi ini.

Bogor, April 2016

(Achmad Kursi)

DAFTAR ISI

	Hal.
JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Perumusan Masalah	3
1.2.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	3
1.3.1 Maksud Penelitian.....	3
1.3.2 Tujuan Penelitian	3
1.4. Kegunaan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Aset Tetap	5
2.1.1. Jenis Aset.....	5
2.1.2. Karakteristik Aset.....	5
2.1.3 Pengakuan Aset Tetap.....	6
2.1.3.1 Harga Perolehan dan Cara Aset Diperoleh	6
2.1.3.2 Biaya-Biaya Setelah Perolehan Awal	7
2.1.4 Pengukuran.....	7
2.1.4.1 Biaya Perolehan.....	8
2.1.5 Penyusutan	8
2.1.5.1 Masa Manfaat Ekonomi.....	9
2.1.5.2 Metode Penyusutan.....	10
2.1.5.3 Metode dan Tarif Penyusutan.....	11
2.1.6 Penghentian Aset Tetap	17
2.2. Pajak Penghasilan	18
2.2.1. Subjek Pajak Penghasilan.....	18
2.2.2. Bukan Subjek Pajak Penghasilan	20
2.2.3 Objek Pajak Penghasilan.....	21
2.2.4 Bukan Objek Pajak.....	22
2.2.5 Penghasilan Bruto	23
2.2.6 Pengurang Penghasilan Bruto	23
2.2.7 Tarif Pajak Penghasilan	24
2.3. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	25
2.3.1 Penelitian Sebelumnya	25
2.3.2 Kerangka Pemikiran.....	27
2.4. Hipotesis Penelitian.....	28

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian.....	30
3.2. objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	30
3.2.1. Objek Penelitian	30
3.2.2. Unit Analisis Penelitian.....	30
3.2.3. Lokasi Penelitian	30
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	30
3.3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.4 Operasional Varabel	30
3.5 Metode Penarikan Sample.....	32
3.6 Metode Pengumpulan Data	33
3.7 Metode Pengolahan Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Perusahaan	36
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan PT TPSfood Tbk	36
4.1.2. Visi dan Misi Perusahaan PT TPSfood Tbk.....	36
4.1.2.1. Visi PT TPSfood Tbk.....	36
4.1.2.2. Misi PT TPSfood Tbk	37
4.1.3. Struktur Organisasi Perusahaan PT TPSfood Tbk.....	37
4.2. Pembahasan.....	38
4.2.1. Akuntansi Aset Tetap PT. TPSfood Tbk	38
4.2.2. Pengakuan Aset Tetap	39
4.2.2.1. Pengeluaran Setelah Perolehan Awal.....	41
4.2.3. Penyusutan.....	42
4.2.3.1. Aset Tetap PT. TPSfood Tbk	43
4.2.4. Penghentian	43
4.2.5 Pajak Penghasilan	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	46
5.2. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Rincian Aset Tetap	2
Tabel 2.1 : Kelompok Harta Berwujud dan Tarif Penyusutan Berdasarkan Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 Dalam Pasal 11 ayat (6)	11
Tabel 3.1 : Operasionalisasi Variable	31
Tabel 4.1 : Beban Penyusutan Saldo Menurun dan Saldo Garis Lurus	43
Tabel 4.2 : Perbandingan Penghematan Pajak Penghasilan Badan Antara Metode Garis Lurus dan Saldo Menurun	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar Paradigma Penelitian 28

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Dengan Menggunakan Metode Garis Lurus Tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013.
- Lampiran 2 : Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Dengan Menggunakan Metode Saldo Menurun Tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013.
- Lampiran 3 : Perhitungan *Present Value* Aset Tetap Metode Garis Lurus Tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013.
- Lampiran 4 : Perhitungan *Present Value* Aset Tetap Metode Saldo Menurun Tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013.
- Lampiran 5 : Beban Penyusutan Aset Tetap Metode Garis Lurus Tahun 2009, 2010, 2011 dan 2013.
- Lampiran 6 : Beban Penyusutan Aset Tetap Metode Saldo Menurun Tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013.
- Lampiran 7 : Penghitungan Penghematan PPh Tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penulisan

Setiap perusahaan memiliki kebijakan tersendiri terhadap akuntansi. Dimulai dari pengakuan, penyusutan, hingga penghentian aset tetapnya. Untuk menyusun penyusutan aset tetapnya bisa dilakukan dengan beberapa metode. Sehingga perusahaan dapat membandingkan jumlah penyusutan pada masing-masing metode khususnya metode yang berlaku dalam perpajakan, karena metode penyusutan yang digunakan untuk tujuan pembukuan dapat berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan perpajakan. Efisiensi beban pajak penghasilan dapat aset tetap, dimana biaya yang akan dikeluarkan perusahaan nanti akan mempengaruhi besarnya beban pajak yang akan dibayar perusahaan.

Aset tetap atau dikenal dengan istilah aktiva tetap merupakan bagian neraca yang dilaporkan dalam setiap periode akuntansi atau setiap tahun, aset tetap berwujud dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pada pihak lain atau untuk tujuan administratif. Aset tetap ini digunakan dalam satu periode akuntansi, dengan kata lain aset tetap memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Aset tetap berwujud dapat diperoleh dalam bentuk siap pakai atau perusahaan contoh, kendaraan, mesin yang diperoleh dengan cara membeli dan gedung atau pabrik yang diperoleh dengan cara dibangun lebih dulu. (JoharArifin, 2011:96)

PT TPSfood Tbk adalah perusahaan makanan yang memiliki tiga lini bisnis yaitu pengolahan makanan (TPS Food), penggilingan dan distribusi beras (TPS Rice), dan perkebunan kelapa sawit serta pabrik pengolahannya (TPS Agro). Dimana aset tetapnya menepati bagian yang signifikan. Perusahaan yang mampu bertahan dan menang dalam persaingan yaitu perusahaan yang mampu mengelola sumber daya yang dimiliki. PT TPSfood Tbk terus berusaha tumbuh menjadi perusahaan yang handal dan terpercaya. Berdasarkan laporan keuangan TPSfood Tbk berikut rincian aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Tabel 1.1
PT TPSfood Tbk
Rincian Aset Tetap
Tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013
Tanah	122.383	139.223	264.630	405.628	406.479
Bangunan	106.739	133.505	179.377	184.918	185.249
Infrastruktur	7.308	10.237	10.446	10.711	10.716
Mesin	363.683	494.187	663.967	705.297	763.371
Peralatan Pabrik	1.698	9.327	9.615	14.781	14.984
Perabot dan Peralatan	4.081	9.937	10.763	13.385	16.736
Kendaraan	10.333	20.026	18.805	28.299	33.278
Aset yang tidak digunakan				10.657	10.657
Jumlah	616.225	816.442	1.157.602	1.373.679	1.441.473
sewa pembiayaan					
mesin	68.859	43.902	2.190	70.854	81.390
kendaraan	9.761	3.486	583	10.655	7.583
aset dalam penyelesaian					
bangunan	9.297	31.633	98.915	162.930	262.546
Mesin	53.724	34.823	43.708	95.886	214.513
jumlah harga perolehan	757.873	930.286	1.302.998	1.713.466	2.007.507
jumlah akumulasi penyusutan	214.085	310.243	369.330	479.744	563.953
nilai buku bersih	543.788	620.043	933.660	1.233.722	1.443.553

(sumber laporan keuangan PT TPS Food Tbk)

Berdasarkan tabel yang dilampirkan pada tahun 2009 perusahaan memiliki aset sebesar Rp 543.788 juta, pada tahun 2010 perusahaan memiliki aset sebesar Rp 620.043 juta, pada tahun 2011 perusahaan memiliki aset sebesar Rp 933.660 juta, pada tahun 2012 perusahaan memiliki aset sebesar Rp 1.233.722 juta dan pada tahun 2013 perusahaan memiliki aset sebesar Rp 1.443.553 juta, perusahaan memiliki peningkatan aset tetap disetiap tahunnya.

Di dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Putra Kirana dengan judul "Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK NO 16 pada PT. Graphika Beton" penelitian ini fokus untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset tetap pada PT Graphika Beton telah sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan No 16 Tahun 2011, dan memiliki persamaan yaitu untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset tetap terhadap PSAK No 16 di kebijakan akuntansi aset tetapnya, perbedaannya penelitian ini berada pada variabel dependen, penelitian ini tidak adanya variabel dependen yang dapat dipengaruhi. Sedangkan dalam penelitian ini akan mempengaruhi terhadap PPH badan pada PT TPSfood Tbk.

Metode analisis data dengan cara menganalisis kebijakan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan. Mengumpulkan data-data pendukung yang diperlukan untuk memastikan keakuratan dan kebenaran pencatatan aset tersebut. Dengan hasil penelitian, Perlakuan aset tetap pada PT. Graphika Beton masih belum sesuai dengan PSAK No 16 yaitu pada pencatatan perolehan aset tetapnya, persamaan

penelitian ini yaitu pada variable independen yaitu akuntansi aset tetap dan Persamaan lainnya adalah pada metode, jenis dan teknik penelitiannya.

Berdasarkan hal tersebut saya melakukan penelitian dengan judul “Tinjauan Akuntansi Aset Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Pajak Penghasilan Badan pada PT TPSfood Tbk”

1.2 Perumusan dan Identifikasi Masalah

1.2.1. Perumusan Masalah

Manajemen perusahaan selalu mengeluarkan beberapa kebijakan yang bertujuan meminimalisasi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga laba perusahaan meningkat. Masalah yang dihadapi adalah tidak efektifnya pemilihan kebijakan aset tetap dalam menunjang kebijakan manajemen sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan masih tinggi.

1.2.1. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana kebijakan aset tetap pada PT TPSfood Tbk.?
2. Berapa besar beban pajak penghasilan badan pada PT TPSfood Tbk.?
3. Apakah kebijakan aset tetap PT TPSfood Tbk dapat berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakan penelitian ini adalah untuk menambah ilmu dan pengetahuan serta wawasan mengenai tinjauan aset tetap pada PT TPSfood Tbk dan pengaruhnya terhadap PPh badan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kebijakan aset tetap pada PT TPSfoodTbk.
2. Untuk mengetahui besarnya beban pajak penghasilan badan PT TPSfood Tbk.
3. Untuk mengetahui apakah kebijakan aset tetap PT TPSfood Tbk dapat menghemat pajak penghasilan badan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penulisan makalah ini, diharapkan berguna untuk :

a. Kegunaan teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan penulis dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu yang dimiliki serta sebagai bentuk perbandingan antar teori yang telah dipelajari dengan praktek yang telah terjadi.

b. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pemikiran dan pengetahuan dibidang perpajakan khususnya pada penghematan. Pajak penghasilan yang akan sangat berguna dalam mengimplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah dengan masalah-masalah yang sebenarnya terjadi disuatu

perusahaan sehingga mampu meningkatkan kualitas dan mutu kinerja dalam meningkatkan kemampuan pada saat masuk dalam dunia kerja nyata, serta mampu bersaing dalam dunia kerja nyata yang terjadi sekarang.

c. Bagi Pengetahuan

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan menjadi manfaat dan berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang perpajakan dan agar dapat digunakan sebagai bahan literature untuk penelitian lebih lanjut.

d. Bagi Perusahaan

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi, masukan, pendapat dan gambaran yang berguna bagi perusahaan mengenai perlakuan pajak yang berlaku di Indonesia sekarang ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Aset Tetap

Aset tetap adalah (*fix asset*) adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relative permanen serta memiliki masa kegunaan (*useful life*) yang panjang. Aset tetap merupakan aset yang berwujud (*tangible asset*). Berbeda dengan aset tidak berwujud (*intangible asset*), yang dimana tidak memiliki wujud fisik dan dihasilkan sebagai akibat dari sebuah kontrak hukum, ekonomi, maupun kontrak sosial. (Herry, 2014: 121).

2.1.1 Jenis Aset Tetap

Aset adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di hari tua. Aset dikelompokkan menjadi 4 (empat) jenis yaitu:

1. Aset lancar, adalah jenis aset yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun. Misalnya kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan. Pada suatu neraca biasanya di kelompokkan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Perbandingan antara aset lancar dan kewajiban aset lancar disebut rasio lancar. Nilai ini sering digunakan sebagai tolak ukur likuiditas satu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Aset jangka panjang, adalah aset ini bisa anda membuatnya sekarang, tetapi anda bisa menikmatinya di suatu hari nanti sampai anda meninggal hingga di wariskan kepada anak dan cucu anda. Misalnya kontrakan, bisnis, dan masih banyak lagi.
3. Aset tetap adalah harta tetap yang menunjang kegiatan operasional yang sifatnya permanen kepemilikan. Misalnya gedung, mobil, dan masih banyak lagi.
4. Aset tidak berwujud adalah jenis aset yang tidak memiliki wujud fisik. Jenis aset ini adalah hak cipta, paten, merek dagang dan lain-lainnya.

2.1.2 Karakteristik Aset Tetap

Akuntansi aset tetap diatur oleh PSAK No. 16 TAHUN 2011. Aset tetap adalah aset yang dimiliki karakteristik, sebagai berikut karakteristik berdasarkan PSAK No.16:

1. Memiliki wujud fisik.
2. Diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual.

3. Memberikan manfaat ekonomi untuk periode jangka panjang, dan merupakan subjek depresiasi

Karakteristik diatas memberikan batasan tentang sesuatu yang akan diklasifikasikan sebagai aset. Suatu item diakui sebagai aset tetap jika item tersebut sangat mungkin menciptakan aliran manfaat ekonomi pada masa depan dan kost/biayanya dapat diukur secara handal.

2.1.3 Pengakuan Aset Tetap

PSAK 16 menyatakan bahwa aset tetap harus diakui jika dan hanya jika (paragraf 7) :

- Besar kemungkinan manfaat ekonomis yang berhubungan dengan aset tersebut akan mengalir ke perusahaan dan
- Biaya perolehan aset dapat diukur secara handal

Kriteria pertama dipenuhi apabila tingkat kepastian aliran manfaat ekonomis pada saat pengakuan awal. Pada umumnya kriteria ini dipenuhi apabila resiko dan imbalan kepemilikan aset tersebut telah diterima oleh perusahaan.

Aset tetap yang diperoleh dari pasar dapat memenuhi kriteria kedalam dengan mudah akibat adanya transaksi external. Untuk aset tetap yang dibangun cara internal, pengukuran secara andal terhadap biaya yang timbul yang dalam pembangunan tersebut juga sering kali telah tersedia. Adanya bentuk fisik pada umumnya memungkinkan pengakuan aset tetap berdasarkan kedua kriteria di atas menjadi lebih mudah dibandingkan aset tak berwujud.

2.1.3.1. Harga Perolehan dan Cara Aset Tetap Diperoleh

Harga perolehan meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Jadi, aset tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap untuk di pakai. Sebagai contoh mesin produksi, dimana harga perolehannya tidak hanya berasal dari harga beli saja, tetapi juga termasuk pajak, ongkos angkut, biaya asuransi selama dalam perjalanan, ongkos pemasangan dan biaya uji coba, sampai mesin produksi tersebut benar-benar dapat dioperasikan dan dimanfaatkan.

Demikian juga halnya harga perolehan untuk tanah, dimana tidak hanya terdiri atas harga belinya saja, melainkan juga termasuk biaya-biaya lainnya yang perlu dikeluarkan sampai tanah tersebut dapat dipergunakan, seperti biaya survei, pajak, komisi broker, biaya pengurusan surat untuk mendapatkan hak kepemilikan atas tanah, biaya pembersihan/pengosongan atau pembongkaran bangunan lama yang tidak dikehendaki (*clearing cost*) dan biaya peralatan (*grading const*). Di sisi lain, jika seandainya diatas tanah yang baru dibeli tersebut sudah terdapat bangunannya dan pada akhirnya bangunan tersebut harus dirobohkan agar dapat dibangun

bangunan baru yang sesuai dengan kehendak atau kebutuhan pemakai (pembeli), maka hasil dari penjualan puing-puing atas bongkaran atas bangunan lama tersebut justru akan diperhitungkan sebagai pengurang dari harga perolehan tanah. Aset tetap selain dapat diperoleh dengan cara dibeli, dapat juga diperoleh melalui sewa guna usaha modal (*capital lease*), pertukaran dengan aset nonmoneter yang ada, penerbitan sekuritas, kontruksi sendiri, sumbangan, akuisisi perusahaan secara keseluruhan, atau dapat juga diperoleh melalui sistem bangun-guna-serah (*build, operate and transfer*)

2.1.3.2. Biaya-Biaya Setelah Perolehan Awal

Sesuai dengan prinsip pengakuan dalam PSAK No.16 Tahun 2011 paragraf 07, entitas tidak boleh mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset bersangkutan. Biaya-biaya ini diakui dalam laba rugi saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri atas biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai (*consumables*) termasuk didalamnya sukucadang kecil. Pengeluaran-pengeluaran untuk hal tersebut sering disebut “biaya pemeliharaan dan perbaikan” aset tetap. Agar aset tetap dapat beroperasi secara berkelanjutan, perlu dilakukan inspeksi teratur terlepas apakah ada komponen yang diganti. Dalam setiap inspeksi yang signifikan, biaya inspeksi diakui dalam jumlah tercatat aset tetap sebagai suatu penggantian apabila memenuhi kriteria pengakuan. Sisa jumlah tercatat biaya inspeksi yang terdahulu, jika ada (yang dibedakan dari komponen fisiknya), dihentikan pengakuannya. Hal ini terjadi terlepas apakah biaya inspeksi terdahulu teridentifikasi dalam transaksi perolehan atau konstruksi aset tetap tersebut. Jika diperlukan, estimasi biaya inspeksi sejenis yang akan dilakukan di masa depan dapat digunakan sebagai indikasi biaya inspeksi saat aset tersebut diperoleh atau dibangun.

2.1.4. Pengukuran

PSAK 16 menyatakan bahwa pada pengakuan aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan (paragraf 15) setelah pengakuan awal, suatu perusahaan harus memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntasinya dan harus menerapkan kebijakan tersebut terhadap keseluruhan aset dalam suatu kelompok aset tetap yang sama, misalnya kelompok bangunan (paragraf 29)

- Dalam model biaya aset tetap dicatat sebagai biaya perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan aset bila ada (paragraf 30)
- Dalam model revaluasi, aset tetap dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi semua akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi (paragraf 31).

PSAK 16 menyatakan bahwa biaya perolehan awal aset tetap meliputi (paragraf 16):

- Harga perolehannya:

- Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen;
- Estimasi biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap serta restorasi lokasi aset; liabilitas atas biaya tersebut timbul ketika aset diperoleh.

2.1.4.1 Biaya Perolehan

Biaya perolehan aset tetap adalah setara dengan nilai tunai yang diakui pada saat terjadinya. Jika pembayaran suatu aset ditangguhkan hingga melampaui jangka waktu kredit normal, perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali dikapitalisasi sesuai dengan PSAK 26 (revisi 2008): Biaya Pinjaman.

Satu atau lebih aset tetap mungkin diperoleh dalam pertukaran aset nonmoneter, atau kombinasi aset moneter dan nonmoneter. Biaya perolehan dari suatu aset tetap diukur pada nilai wajar kecuali:

- a) Transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial; atau
- b) Nilai wajar dari aset yang diterima dan diserahkan tidak dapat diukur secara andal.

Aset yang diperoleh diukur dengan cara seperti di atas bahkan jika entitas tidak dapat dengan segera menghentikan pengakuan aset yang diserahkan. Jika aset yang diperoleh tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehannya diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan (PSAK No16, paragraf 24).

Entitas menentukan apakah suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial atau tidak dengan mempertimbangkan sejauh mana arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut. Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika:

- a) Konfigurasi (contohnya risiko, waktu, dan jumlah) arus kas atas aset yang diterima berbeda dari konfigurasi dari aset yang diserahkan; atau
- b) Nilai spesifik perusahaan dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh perubahan transaksi sebagai akibat dari pertukaran; dan
- c) Selisih di (a) atau (b) adalah relatif signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkan.

2.1.5. Penyusutan

Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban kedalam priode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.

Depreciation is in nature of a fixed charge rather than one varying with service. The interstate commerce commission has defined depreciation as exhaustion of capacity for service, as lessening in cost value as lessening in worth of physical property

Penyusutan bukanlah proses dimana perusahaan mengakumulasikan dana (kas untuk mengganti aset tetapnya) penyusutan juga bukanlah cara untuk menghitung nilai yang berlaku saat ini atas aset tetap. Penyusutan adalah alokasi cara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan. Akumulasi penyusutan adalah bukan sebuah dana pengganti aset, melainkan jumlah harga perolehan aset yang telah dibebankan (melalui pemakaian) dalam periode-periode sebelumnya. Nilai buku aset (harga perolehan, yang merupakan biaya historis, dikurangi dengan akumulasi penyusutan) adalah harga perolehan aset yang tersisa yang akan dialokasikan untuk pemakaian di periode yang akan datang, dan bukan merupakan estimasi atas nilai aset tetap saat ini.

Penyusutan umumnya terjadi ketika aset tetap telah digunakan dan merupakan beban bagi periode dimana aset dimanfaatkan. Praktek pembebanan penyusutan akan mencerminkan tingkat penggunaan aset yang layak dan jumlah laba yang tepat untuk dilaporkan. Penyusutan dilakukan karena masa manfaat dan potensi aset yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aset tersebut dibebankan secara berangsur-angsur atau proporsional ke masing-masing periode yang menerima manfaat, Jadi Beban Penyusutan adalah pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari suatu aset. Sifat beban penyusutan secara konsep tidak berbeda dengan beban yang mengakui pemanfaatan atas premi asuransi ataupun sewa yang dibayar dimuka selama periode berjalan. Beban penyusutan merupakan beban yang tidak memerlukan pengeluaran uang kas. Alokasi harga perolehan aset tetap dilakukan dengan cara mendebet akun beban penyusutan dan mengkredit akun akumulasi penyusutan akun, beban penyusutan akan tampak dalam laporan laba rugi. Sedangkan akun akumulasi penyusutan akan terlihat dalam neraca.

2.1.5.1. Masa Manfaat Ekonomis

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 16, estimasi umur manfaat aset dapat dinyatakan baik berdasarkan faktor estimasi waktu ataupun faktor estimasi penggunaan. Umur manfaat suatu Aset tetap yang disusutkan dapat berdasarkan beberapa faktor ini, diantaranya:

- a) Prakiraan daya pakai dari aset yang bersangkutan. Daya pakai atau daya guna tersebut dinilai dengan merujuk pada prakiraan kapasitas atau kemampuan fisik aset tersebut untuk menghasilkan sesuatu;
- b) Prakiraan tingkat keausan fisik, yang tergantung pada faktor pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggiliran (*shift*) penggunaan aset dan program pemeliharaan aset dan perawatannya, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan (mengganggur);
- c) Keusangan teknis dan keusangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut; dan

d) Pembatasan penggunaan aset karena aspek hukum atau peraturan tertentu, seperti berakhirnya waktu penggunaan sehubungan dengan sewa.

Estimasi umur ekonomis memerlukan suatu pertimbangan (*judgement*) pihak manajemen yang pada umumnya berdasarkan pada pengalaman terhadap jenis-jenis aset yang serupa. Jadi cara penentuan estimasi umur ekonomis sifatnya sama dengan cara untuk menentukan estimasi nilai residu, yaitu berdasarkan pertimbangan pribadi (*subyektif*).

Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan kegunaan yang diharapkan oleh entitas. Kebijakan manajemen aset suatu entitas dapat meliputi pelepasan aset yang bersangkutan setelah suatu waktu tertentu aset tersebut digunakan atau setelah bagian tertentu dari manfaat suatu aset dikonsumsi. Oleh karena itu, umur manfaat dari suatu aset dapat lebih pendek dari umur ekonomi dari aset tersebut. Estimasi umur manfaat suatu aset merupakan hal yang membutuhkan pertimbangan berdasarkan pengalaman entitas terhadap aset yang serupa (PSAK nomor 16, paragraf 60).

2.1.5.2. Metode Penyusutan

Menurut Hery dalam bukunya yang berjudul Akuntansi 1&2. Berbagai metode pengalokasian harga perolehan aset dapat digunakan oleh perusahaan berdasarkan pertimbangan dan pihak manajemen perusahaan sendiri. Metode apapun yang dipilih oleh perusahaan harus diterapkan secara konsisten dari periode ke periode. Metode alokasi harga perolehan harus diseleksi agar sedapat mungkin mendekati pola pemakaian aset yang bersangkutan.

Ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktek, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya. Beberapa metode tersebut yaitu;

Berdasarkan waktu:

- Metode garis lurus (*straight line method*)
- Metode pembebanan yang menurun (dipercepat)

Berdasarkan penggunaan :

- metode jam jasa (*service hours method*)
- metode unit produksi (*productive output method*)

Dalam akuntansi banyak terjadi pembelian aset tetap yang tidak dilakukan pada awal tahun buku perusahaan, melainkan pada saat saat tertentu selama periode berjalan. Apabila pembelian aset dilakukan sebelum tanggal 15, maka pembelian aset tersebut akan dianggap seolah-olah telah terjadi untuk satu bulan penuh, dengan kata lain pembelian akan dianggap terjadi hari pertama dari bulan tersebut. Dalam hal ini perusahaan akan menghitung besarnya penyusutan atas aset untuk keseluruhan bulan bersangkutan. Namun untuk pembelian aset yang dilakukan pada tanggal 15 atau

sesudahnya, akan dianggap seolah-olah sebagai pembelian yang terjadi pada awal bulan berikutnya, dengan kata pembelian dianggap terjadi pada hari pertama pada bulan berikutnya. Dalam hal ini perusahaan juga tetap akan menghitung besarnya penyusutan atas aset untuk keseluruhan bulan, hanya saja akan diperhitungkan mulai untuk bulan berikutnya. Metode yang akan dipergunakan untuk tujuan pembukuan dapat berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan perpajakan.

2.1.5.3 Metode dan Tarif Penyusutan

Metode penyusutan yang dipergunakan adalah metode garis lurus (*straight line method*) dan metode saldo menurun (*declining balance method*). Wajib Pajak diperkenankan untuk memilih salah satu metode untuk melakukan penyusutan. Metode garis lurus diperkenankan dipergunakan untuk semua kelompok harta tetap berwujud. Sedangkan metode saldo menurun hanya diperkenankan dipergunakan untuk kelompok harta berwujud bukan bangunan saja. Tabel berikut menggambarkan pengelompokan harta berwujud, metode, serta tarif penyusutannya:

Tabel 2.1.

Kelompok Harta Berwujud dan Tarif Penyusutan Berdasarkan Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 dalam Pasal 11 ayat (6)

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan	
		Garis Lurus	Saldo Menurun
• Bukan Bangunan			
Kelompok 1	4 tahun	25%	50%
Kelompok 2	8 tahun	12,5%	25%
Kelompok 3	16 tahun	6,25%	12,5%
Kelompok 4	20 tahun	5%	10%
• Bangunan			
Permanen	20 tahun	5%	-
Tidak Permanen	10 tahun	10%	-

Sumber: (Dirjen Pajak, Undang-Undang PPh, 2008)

Saat penyusutan dapat dimulai pada:

1. Bulan dilakukannya pengeluaran
2. Untuk harta yang masih dalam pengerjaan, penyusutannya dimulai pada beban pengerjaan harta tersebut selesai.
3. Dengan ijin dari direktur jenderal pajak, penyusutan dapat dimulai pada bulan harta berwujud mulai digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan atau pada bulan harta tersebut mulai menghasilkan.

Jenis Harta Berwujud Yang Termasuk Dalam Kelompok 1

No Urut	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Semua jenis usaha	<p>a. Mebel peralatan dari kayu atau rotan termasuk meja, bangku, kursi, lemari dan sejenisnya yang bukan bagian dari bangunan.</p> <p>b. Mesin kantor seperti mesin ketik, mesin hitung, duplikator, mesin fotokopi, mesin akutansi, /pembukaan, computer, printer, scanner, dan sejenisnya.</p> <p>c. Perlengkapan lainnya seperti amplifer, tapecassete, video recorder, televise dan sejenisnya.</p> <p>d. Sepeda motor , sepeda, dan becak.</p> <p>e. Alat perlengkapan khusus (<i>tools</i>) bagi industry jasa/ yang bersangkutan.</p> <p>f. Alat dapur untuk memasak, makan dan minum.</p> <p>g. Dies, Jigs dan Mould</p>
2.	Pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan	Alat yang digerakan bukan mesin.
3.	Industry makanan dan minuman	Mesin ringan yang dapat di pindah-pindahkan seperti huller, pemecah kulit, penyosoh, pengering, pullet dan sejenisnya.
4.	Perhubungan pergudangan, dan komunikasi	Mobil taksi, bus dan truk yang di gunakan sebagai angkutan umum.
5.	Industry semi konduktor	Falsh memory tester, write machine, biporar test system, elimination (PE8-1)pose checker.

Jenis-Jenis Harta Berwujud Yang Termasuk Kelompok 2

No Urut	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Semua jenis usaha	<p>a. Mebel dan peralatan dari logam termasuk meja, bangku, kursi lemari dan sejenisnya yang bukan bagian dari bangunan. Alat pengatur udara aseperti AC, kipas angin, dan sejenisnya</p> <p>b. Mobil, bus, truk, speed boat, dan sejenisnya.</p> <p>c. Container dan sejenisnya.</p>

2.	Pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan	<p>a. Mesin pertanian perkebunan seperti mesin traktor dan bajak, penggaruk penanaman, penyebar benih dan sejenisnya.</p> <p>b. Mesin yang mengolah atau memproduksi bahan atau barang pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan.</p>
3.	Industry makanan dan minuman	<p>a. Mesin yang mengolah produk asal binatang, unggas dan perikanan misalnya pabrik susu, pengelangan ikan.</p> <p>b. Mesin yang mengolah produk nabati, misalnya mesin minyak kelapa, margarine, penggilingan kopi, kembang gula, mesin pengolah biji-bijian seperti penggilingan beras, gandum, tapioka.</p>
4.	Industri mesin	<p>c. Mesin yang menghasilkan/memproduksi minuman dan bahan-bahan minuman segala jenis.</p> <p>d. Mesin yang menghasilkan/memproduksi bahan-bahan makanan dan makanan segala jenis.</p>
	Perkayuan Konstruksi	<p>Mesin yang menghasilkan/memproduksi mesin ringan misalnya mesin jahit, pompa air.</p> <p>Mesin dan peralatan penebangan kayu.</p> <p>Peralatan yang dipergunakannya seperti truk berat, dump, truk, crane bulldozer, dan sejenisnya.</p>
5.	Perhubungan, perdagangan, dan komunikasi	<p>a. Truk kerja untuk pengangkutan dan bongkar muat, truk peron, truk ngangkat, dan sejenisnya.</p>
6.		<p>b. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus yang dibuat untuk pengangkutan barang tertentu (misal gandum, batu-batuan, biji tambang, dan sebagainya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT.</p>
7.		<p>c. Kapal yang dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal-kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya, yang mempunyai</p>

8.	Telekomunikasi	<p>berat sampai dengan 100 DWT.</p> <p>d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang memuat berat sampai dengan 250 DWT.</p> <p>e. Kapal balon.</p> <p>a. Perangkat pesawat telepon</p> <p>b. Pesawat telegraf, termasuk pesawat pengiriman, dan penerimaan radio telegraf dan radio telepon.</p>
9.	Industri semi konduktor	<p>Auto frame leader, automatic logic handler, baking oven, ball shear tester, bipolar test handler (automatic), cleaning machine, coating machine, cutting oven, cutting press, dombor cut machine, dicer, die bander, die shear test, dynamic burn in system oven, dynamic test handler elimination (PGE-01), full automatic handler, full automatic mark, hand maker, individual mark, inserter remover machine, laser maker (Furn A-01), logic test system, maker (mark), memory test system, molding, mounter, MPS automatic, MPS manual, o/s tester manual, pass oven, pose checker, reform machine, SMD stocker, taping machine, tubar cut press, trimming/forming machine, wire bander, wire pull tester.</p>

Jenis-Jenis Harta Berwujud Yang Termasuk Kelompok 3

No Urut	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Pertambangan selain minyak dan gas	a. Mesin yang dipakai dalam bidang pertambangan, termasuk mesin-mesin yang mengelola produk pelikan.
2.	Pemintalan, pertununan, dan pencelupan	a. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk-produk tekstil, misalnya kain katun, sutra serat-serat buatan, wol dan bulu hewan lainnya, lena rami, permadani, kain-kain bulu. b. Mesin untuk prepartion, bleaching, dyeing, printing, finishing, testuring, packaging, dan sejenisnya.
3.	Perkayuan	a. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk, barang-barang dari jerami, rumput, dan bahan anyaman lainnya. b. Mesin dan peralatan penggergajian kayu.
4.	Industri Kimia	a. Mesin dan peralatan yang menghasilkan industri yang ada hubungan dengan industri kimia, misalnya bahan kimia organik, persenyawaan organik dan anorganik dari logam mulia, elemen radioaktif, isotop, bahan kimia organik, aresinoida wangi-wangian, obat kecantikan dan obat rias, sabun, deterjen, dan bahan organik pembersih lainnya, zat albumina, perekat, bahan peledak, produk peroteknik, korek api, alloy perforis, barang fotografis, dan cinema sinematografi. b. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk industri lainnya. Misalnya dammar tiruan, bahan plastic, ester dan eter dari selulosa, karet, karet sintesis, karet tiruan, kulit samak, jangat, dan kulit mentah.
5.	Industri Mesin	Mesin yang menghasilkan/memproduksi mesin menengah dan berat, misalnya mesin mobil, mesin kapal.
6.	Perhubungan dan komunikasi	a. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang-barang tertentu (misalnya gandum, batu-

7.	Telekomunikasi	<p>batuan, biji tambang, dan sejenisnya), termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya yang mempunyai berat diatas 100 DWT sampai dengan 1000 DWT.</p> <p>b. Kapal dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya, yang mempunyai berat diatas 100 DWT sampai dengan 1000 DWT.</p> <p>c. Dok terapung</p> <p>d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat diatas 250 DWT</p> <p>e. Pesawat terbang dan helicopter-helikopter segala jenis.</p> <p>Perangkat radio naviogasi, radar dan kendali jarak jauh</p>
----	----------------	--

Jenis-Jenis Harta Berwujud Yang Termasuk Kelompok 4

No Urut	Jenis Usaha	Jenis Harta
1. 2.	Konstruksi Perhubungan dan telekomunikasi	<p>Mesin berat untuk konstruksi</p> <p>a. Lokomotif uap dan tender atas rel</p> <p>b. Lokomotif listrik atas rel, dijalankan dengan baterai atau dengan tenaga listrik dari sumber luar.</p> <p>c. Lokomotif atas rel lainnya</p> <p>d. Kereta, gerbong penumpang dan barang termasuk container khusus dibuat dan dilengkapi untuk ditarik dengan satu alat atau beberapa alat pengangkutan.</p> <p>e. Kapal penumpang kapal barang, kapal khusus untuk pengangkutan barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang, dan sebagainya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkapan dan sebagainya, yang mempunyai berat diatas 1000 DWT.</p> <p>f. Kapal dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal</p>

		<p>pemadam kebakaran, kapal keruk, keran-keran terapung, dang sebagainya yang mempunyai berat diatas 1000 DWT.</p> <p>g. Dok-dok terapung.</p>
--	--	--

Khusus bangunan tidak permanen dimaksudkan adalah bangunan yang bersifat sementara dan terbuat dari bahan yang tidak tahan lama atau bangunan yang dipindah-pindahkan yang masa manfaatnya tidak lebih dari 10 (sepuluh) tahun, misalnya bangunan berupa barak atau asrama dari kayu.

Untuk jenis-jenis harta berwujud bukan bangunan yang tidak tercantum dalam kelompok satu sampai dengan kelompok 4 dimasukan kedalam kelompok 3. Akan tetapi, bila Wajib Pajak dapat menunjukkan bahwa berdasarkan masa manfaat yang sesungguhnya harta berwujud bukan bangunan tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok 3, sehingga Wajib Pajak harus mengajukan permohonan untuk penetapan kelompok Harta Berwujud bukan bangunan tersebut sesuai dengan manfaat yang sesungguhnya kepada Direktur Jenderal Pajak.

Atas permohonan Wajib pajak diatas, Direktur Jenderal Pajak atas nama Menteri Keuangan harus memberikan keputusan paling lama 1 (satu) bulan sejak diterimanya permohonan beserta dokumen pendukung secara lengkap. Melebihi jangka waktu yang ditetapkan ternyata Direktur Jenderal Pajak belum memberikan keputusan, maka permohonan wajib pajak dianggap diterima. (Waluyo, 2011:1)

2.1.6. Penghentian Aset Tetap

Entitas mungkin saja telah menghentikan penggunaan suatu aset, namun tidak langsung menjualnya saat itu juga. Sesuai pengaturan PSAK 58 aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan, entitas mengklasifikasikan suatu aset tetap sebagai dimiliki untuk dijual jika jumlah tercatatnya akan dipulihkan terutama melalui transaksi penjualan dari pada melalui pemakaian berlanjut.

Agar dapat diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar dimiliki untuk dijual, terdapat dua syarat yang harus dipenuhi suatu entitas yaitu:

- Aset tetap tersebut memang tersedia untuk dapat segera dijual pada kondisinya sekarang.
- Penjualan atas aset tetap tersebut sangat mungkin terjadi, yang ditandai dengan komitmen dari manajemen untuk menjual dan telah melakukan upaya untuk menjual aset tersebut pada harga yang wajar.

Aset tetap yang direklasifikasi menjadi aset tidak lancar dimiliki untuk dijual harus diukur pada nilai yang lebih rendah antara nilai tercatat dengan harga jual dikurang dengan biaya untuk menjual penyusutan aset ini dihentikan.

PSAK 58 menetapkan bahwa penjualan aset tetap harus dilakukan dalam waktu satu tahun dari tanggal klasifikasi. Jika periode melebihi waktu satu tahun, maka

manajemen harus menentukan apakah memang masih memiliki intensi untuk menjual, apakah penjualan masih sangat mungkin terjadi. Jika kemudian, manajemen menentukan bahwa aset tetap tersebut akan kembali digunakan dalam operasional entitas, maka aset tersebut harus dikurir pada jumlah tercatat aset tersebut sebelum aset tetap diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, disesuaikan dengan penyusutan, amortisasi atau penilaian kembali yang telah diakui jika aset tersebut tidak diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual.

2.2 Pajak Penghasilan

Pengertian penghasilan dalam undang-undang PPh tidak memperhatikan adanya penghasilan dan sumber tertentu, tetapi pada adanya tambahan kemampuan ekonomis. Tambahan kemampuan ekonomis yang diterima oleh wajib pajak merupakan ukuran yang terbaik mengenai kemampuan wajib pajak tersebut untuk ikut bersama-sama memikul biaya yang diperlukan pemerintah untuk kegiatan rutin dan pembangunan.

Dilihat dari penggunaannya, penghasilan dapat dipakai untuk konsumsi dan dapat pula ditabung untuk menambah kekayaan wajib pajak. Karena undang-undang PPh menganut pengertian penghasilan yang luas maka semua jenis penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam satu tahun pajak digabungkan untuk mendapatkan dasar pengenaan pajak dengan demikian, apabila dalam satu tahun pajak suatu usaha atau kegiatan menderita kerugian, maka kerugian tersebut dikompensasikan dengan penghasilan lainnya (kompensasi horisontal)

2.2.1 Subjek Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan (PPh) merupakan pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh subjek pajak dalam tahun pajak. Apabila kewajiban pajak subjektifnya bermula atau berakhir dalam pertengahan tahun pajak, subjek pajak disebut menerima atau memperoleh penghasilan dalam bagian tahun pajak.

Subjek pajak penghasilan terdiri atas:

1. a. Orang pribadi
Orang pribadi sebagai subjek dapat bertempat tinggal atau berada di Indonesia ataupun di luar Indonesia.
- b. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak.
Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan merupakan subjek pajak pengganti menggantikan mereka yang berhak, yaitu ahli waris.

Warisan yang belum terbagi yang ditinggalkan oleh pribadi subjek pajak dalam negeri yang telah meninggal dunia dianggap sebagai subjek pajak dalam negeri, mengikuti status pewaris. Adapun untuk pelaksanaan pemenuhan kebutuhan kewajiban perpajakannya, warisan tersebut menggantikan kewajiban ahli waris

yang berhak. Apabila warisan tersebut telah dibagi kewajiban perpajakannya beralih kepada ahli waris.

Warisan yang belum terbagi yang telah ada usaha milik negara badan ditinggalkan oleh orang pribadi sebagai subjek pajak luar negeri dan bentuk yang telah meninggal dunia yang tidak menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui suatu bentuk usaha tetap di Indonesia, tidak dianggap sebagai subjek pajak pengganti karena pengenaan pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh orang pribadi tersebut melekat pada objeknya.

2. Badan

Badan adalah sekumpulan orang dan atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi masa organisasi sosial politik atau organisasi badan lainnya, lembaga, dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap.

3. Bentuk Usaha Tetap (BUT)

Bentuk usaha tetap merupakan subjek pajak yang perlakuan perpajakannya disamakan dengan subjek pajak badan.

Bentuk usaha tetap adalah bentuk usaha yang dipergunakan oleh orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia orang pribadi yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam jangka waktu 12 bulan, dan badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia untuk menjalankan usaha atau melakukan kegiatan di Indonesia berupa :

- Tempat kedudukan manajemen
- Cabang perusahaan
- Kantor perwakilan
- Gedung kantor
- Pabrik
- Bengkel
- Gudang
- Ruang untuk promosi dan penjualan
- Pertambangan dan pengalihan sumber alam
- Wilayah kerja pertambangan minyak dan gas bumi
- Perikanan, peternakan, pertanian, perkebunan, dan kehutanan
- Proyek konstruksi, instalasi, atau proyek perakitan
- Pembelian jasa dalam bentuk apa pun oleh pegawai, sepanjang dilakukan lebih dari 60 hari dalam jangka waktu 12 bulan
- Orang atau badan yang bertindak selaku agen yang kedudukannya tidak bebas

- Agen atau pegawai dari perusahaan asuransi yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia yang menerima premi asuransi atau menanggung resiko di Indonesia
- Komputer, agen, elektronik, atau peralatan otomatis yang dimiliki, disewa, atau digunakan, oleh penyelenggara transaksi elektronik untuk menjalankan kegiatan usaha internet

Suatu BUT mengandung pengertian adanya suatu tempat usaha (*place of business*) yaitu fasilitas yang dapat berupa tanah dan gedung termasuk juga mesin-mesin, gudang, dan komputer atau agen elektronik atau peralatan otomatis (*ataumatedequipment*) yang dimiliki, disewa, atau digunakan oleh penyelenggara transaksi elektronik untuk menjalankan aktifitas usaha melalui internet. Tempat tersebut bersifat permanen dan digunakan untuk menjalankan usaha atau melakukan kegiatan dari orang pribadi yang tidak bertempat tinggal atau badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia. BUT mencakup pula orang pribadi atau badan selaku agen yang kedudukannya tidak bebas yang bertindak untuk dan atas nama orang pribadi atau badan yang tidak bertempat tinggal atau tidak bertempat kedudukan di Indonesia. Orang pribadi yang tidak bertempat tinggal atau badan yang tidak didirikan atau tidak bertempat kedudukan di Indonesia tidak dapat dianggap mempunyai BUT di Indonesia apabila orang pribadi atau badan dalam menjalankan usaha atau melakukan kegiatan di Indonesia menggunakan agen, broker, atau perantara yang mempunyai kegiatan bebas, asalkan agen atau perantara tersebut dalam kenyataannya bertindak sepenuhnya dalam rangka menjalankan perusahaan sendiri.

2.2.2 Bukan Subjek Pajak Penghasilan

Yang tidak termasuk subjek pajak penghasilan adalah:

1. Kantor perwakilan negara asing
2. Pejabat-pejabat perwakilan diplomatik dan konsulat atau pejabat-pejabat lain dari negara asing dan orang-orang yang diperbantukan kepada mereka yang bekerja pada dan bertempat tinggal bersama-sama mereka dengan syarat:
 - Bukan warga negara Indonesia
 - Mereka tidak menerima atau memperoleh penghasilan lain diluar jabatan atau pekerjaannya tersebut di Indonesia dan
 - Negara yang bersangkutan memberikan perlakuan timbal balik.
2. Organisasi-organisasi internasional, dengan syarat:
 - Indonesia menjadi anggota organisasi tersebut dan
 - Tidak menjalankan usaha atau kegiatan lain untuk memperoleh penghasilan dari Indonesia selain memberikan pinjaman kepada pemerintah yang dananya berasal dari iuran para anggota.
3. Pejabat-pejabat perwakilan organisasi internasional dengan syarat:
 - Bukan warga negara Indonesia dan

- Tidak menjalankan usaha kegiatan, atau pekerjaan lain untuk memperoleh penghasilan dari Indonesia

Dari perwakilan organisasi internasional dan pejabat perwakilan organisasi internasional yang bukan merupakan subjek pajak penghasilan dapat dilihat pada CD suplemen buku ini.

2.2.3. Objek Pajak Penghasilan

Yang menjadi objek pajak penghasilan adalah penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau yang diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan bentuk apapun.

Objek pajak penghasilan meliputi:

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, premi, asuransi jiwa dan premi asuransi kesehatan yang dibayar oleh pemberi kerja, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, termasuk imbalan dalam bentuk natura yang pada hakikatnya merupakan penghasilan, kecuali ditentukan lain dalam Undang-Undang PPh
2. Hadiah dalam undian, pekerjaan atau kegiatan (seperti hadiah undian tabungan, hadiah dalam pertandingan olahraga) dan penghargaan. Penghargaan adalah imbalan yang diberikan sehubungan dengan kegiatan tertentu, misalnya imbalan yang diterima sehubungan dengan penemuan benda-benda purbakala.
3. Laba usaha
4. Keuntungan karena penjualan atau sewa pengalihan aktiva termasuk:
 - Keuntungan karena pengalihan harta kepada perseroan, persekutuan, dan badan lainnya sebagai pengganti saham atau penyertaan modal. Dalam hal terjadi pengalihan harta sebagai pengganti saham atau penyertaan modal keuntungan berupa selisih harga pasar dari harta yang diserahkan dan nilai bukunya merupakan penghasilan.
 - Keuntungan karena pengalihan harta kepada pemegang saham, sekutu, atau anggota yang diperoleh perseroan, persukutuan, dan badan lainnya. Apabila wajib pajak menjual harta dengan harga yang lebih tinggi dari nilai sisa buku atau lebih tinggi dari harga atau nilai perolehan, selisih nilai harga tersebut merupakan dari keuntungan penjualan harta tersebut terjadi antara badan usaha dengan pemegang sahamnya, harga jual yang dipakai sebagai dasar untuk penghitungan keuntungan dari penjualan tersebut adalah harga pasar.
 - Keuntungan likuidasi penggabungan, pemekaran, pemecahan, penggalihan usaha, atau reorganisasi dengan nama dalam bentuk apapun.

2.2.4. Bukan objek Pajak

Yang dikecualikan dari objek pajak adalah:

1. Bantuan atau sumbangan, termasuk zakat yang diterima oleh badan amil zakat atau lembaga amil zakat yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah dan yang diterima oleh penerima oleh zakat yang berhak atau sumbangan keagamaan yang sifatnya wajib, bagi pemeluk agama yang diakui di Indonesia yang diterima oleh lembaga keagamaan yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah dan diterima oleh penerima sumbangan yang berhak sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasa diantara pihak-pihak yang bertanggung jawab.

Harta hibahan yang diterima oleh keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus atau derajat, badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro kecil, sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan diantara pihak-pihak yang bersangkutan.

- Keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus atau sederajat adalah orang tua dan anak kandung
 - Badan keagamaan adalah badan keagamaan yang kegiatannya semata-mata mengurus tempat ibadah dan menyelenggarakan dibidang keagamaan yang tidak mencari keuntungan.
 - Badan pendidikan adalah badan yang kegiatannya semata-mata menyelenggarakan pendidikan yang tidak mencari keuntungan.
 - Badan sosial (termasuk yayasan dan koperasi) adalah badan yang kegiatannya semata-mata menyelenggarakan:
 - a) Pemeliharaan kesehatan
 - b) Pemeliharaan orang lanjut usia (panti jompo)
 - c) Pemeliharaan anak yatim piatu atau anak terlantar dan anak orang cacat
 - d) Santunan atau pertolongan kepada korban bencana alam
 - e) Pemberian beasiswa
 - f) Pelestarian lingkungan hidup dan kegiatan sosial lainnya yang tidak mencari keuntungan.
2. Warisan
 3. Harta termasuk setoran tunai yang diterima oleh saham atau sebaga penyertaan modal. Pada prinsipnya harta termasuk setoran tunai, yang diterima oleh badan merupakan tambahan kemampuan ekonomis bagim atau penyertaan modal badan tersebut. Namun karena harta tersebut diterima sebagai pengganti saham atau penyertaan modal, maka berdasarkan ketentuan ini harta tersebut bukan merupakan objek.
 4. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan kenikmatan dari wajib pajak atau pemerintah kecuali yang diberikan wajib pajak, Wajib Pajak yang

dikenakan pajak secara final atau wajib pajak mengatur norma perhitungan khusus (*deemed profit*).

5. Pembayar dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan sehubungan dengan asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna, asuransi beasiswa.
6. Deviden atau bagaian laba yang diterima atau diperoleh perseroan terbatas sebagai Wajib Pajak negeri, koperasi, BUMN, atau BUMD, dan penyertaan modal pada badan

2.2.5. Penghasilan Bruto

Definisi atau pengertian penghasilan bruto menurut ketentuan pajak adalah jumlah seluruh penghasilan bruto yang diterima atau diperoleh wajib pajak. Sehubungan dengan pekerjaan selama tahun pajak bersangkutan dari setiap pemberi kerja, penghasilan tersebut antara lain dapat berupa gaji, uang pensiun, tunjangan hari tua (THT), tunjangan PPh, tunjangan lainnya, uang penggantian, uang lembur, dan sebagainya.

Perhitungan menggunakan basis bruto tidak memerlukan perhitungan pengurangan biaya atau perkiraan norma, juga tidak memerlukan penjumlahan seluruh penghasilan selama setahun. Artinya, jumlah bruto penghasilan yang diterima pertransaksi itulah yang akan dipotong pajak. Basis bruto berlaku pada penghasilan yang dikenakan pajak final.

2.2.6. Pengurang Penghasilan Bruto

Pajak penghasilan berdasarkan prinsip kemampuan bayar (*ability to pay*) menghendaki tiga konsekuensi pajak dari dibolehkannya pengurang beban dalam penghitungan penghasilan kena pajak (PKP) yaitu (1) penghasilan bersih (*net income effect*) (2) pengunggungan penghasilan (*netting effect*) penjumlahan penghasilan positif/negatif dan kompensasi horisontal dan (3) kompensasi vertikal atas kerugian (*loss-carry over effect*). Dalam menentukan PKP yang menjadi dasar perhitungan PPh terhutang, penghasilan bruto dapat dikurangi dengan biaya yang menurut UU PPh dapat dikurangkan dari penghasilan bruto. Selanjutnya, jika dari kelompok atau sumber terdapat penghasilan negatif (rugi) harus dapat diperhitungkan dengan penghasilan dari sumber lain dalam tahun yang sama (kompensasi horisontal). Akhirnya jika dalam satu tahun pajak diperoleh kerugian harus dapat diperhitungkan dengan penghasilan tahun-tahun sebelumnya (*loss-carry-backward-forward-kompensasi vertikal ke depan*).

Biaya-biaya yang dapat dikurangkan beban yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto terdiri dari:

- A. Beban/biaya yang punya masa manfaat tidak lebih dari satu tahun (*revenue expenditure*) seperti gaji/upah, biaya administrasi biaya pengolahan limbah dibebankan pada tahun yang bersangkutan.

- B. Beban/biaya dengan masa manfaat dari satu tahun (*capital expenditure*) seperti aktiva dibebankan melalui penyusutan/amortasi/alokasi. Jika dalam satu tahun pajak didapat kerugian misalnya dari usaha, pelepasan aktiva, atau selisih kurs dapat dikurangkan dari penghasilan bruto (kompensasi horisontal). Sesuai dengan pasal 6 (1) UU PPh, besarnya PKP (Penghasilan Kena Pajak), WPDN dan BUT ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurang biaya-biaya untuk mendapat, menagih, dan memelihara penghasilan termasuk:

Biaya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kegiatan usaha antara lain:

- Biaya pembelian bahan (baku dan pembantu) atau barang setengah jadi (untuk industri pengolahan) melalui biaya pabrik (*manufacturing*)
- Biaya berkenaan dengan pekerjaan atau jasa termasuk upah, gaji, bonus, gratifikasi, dan tunjangan yang diberikan dalam bentuk uang.
- Biaya sewa, dan royalti
- Biaya perjalanan
- Biaya pengolahan limbah
- Premi asuransi
- Biaya promosi dan penjualan yang diatur dengan atau berdasarkan PMK. Biaya promosi dapat meliputi biaya yang benar-benar untuk promosi dan sumbangannya yang benar-benar saja untuk promosi yang boleh dikurangkan.

2.2.7. Tarif Pajak Penghasilan

Pemungutan pajak tidak akan terlepas dari keadilan, karena dari keadilan akan menciptakan keseimbangan sosial yang begitu pentingnya bagi kesejahteraan masyarakat. Salah satu unsur yang menentukan rasa keadilan dalam pemungutan pajak bagi wajib pajak adalah besarnya tarif pajak yang harus di cantumkan dalam undang-undang pajak. Besarnya tarif pajak dapat dinyatakan dalam presentase, dalam pajak penghasilan struktur tarif yang berhubungan dengan pola presentase tarif pajak.

Ada 4 macam tarif pajak:

1. Tarif sebanding atau proporsional
Tarif berupa persentase yang tetap, terhadap beberapapun jumlah yang dikenai pajak sehingga besarnya pajak yang terutang proporsional terhadap besarnya nilai yang dikenai pajak
2. Tarif tetap
Tarif berupa jumlah yang tetap (sama) terhadap beberapapun jumlah yang dikenai pajak sehingga besarnya pajak yang terutang tetap.

3. Tarif progresif
Presentase tarif yang digunakan semakin besar bila jumlah yang dikenai pajak semakin besar.
4. Tarif regresif
Presentase tarif yang dipergunakan semakin kecil bila jumlah yang dikenai pajak semakin besar.

2.3. Penelitian Sebelumnya Dan Kerangka Pemikiran

2.3.1 Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian dilakukan Akbar dengan judul “Analisis Revaluasi Aset Tetap Terhadap Penghematan Beban Pajak Penghasilan Pada PT InkaMadiun” persamaan penelitian ini yaitu Persamaan ini dengan rencana penelitian saya ada pada variable penelitian, variable dependen penelitian ini penghematan PPh badan. Persamaan lainnya adalah sama-sama bertujuan untuk melihat penghematan beban pajak penghasilannya. Persamaan lainnya adalah pada metode, jenis dan teknik penelitiannya. Perbedaannya yaitu Perbedaan dengan penelitian ini ada pada variable independennya, yaitu revaluasi aset tetap, sedangkan penelitian akuntansi aset tetap yang akan saya tinjau. Dengan hasil penelitian, Adanya kebijakan revaluasi asset tetap menyebabkan laba fiscal PT Inka mengalami penurunan. Objek penelitian ini adalah PT Industri Kereta Api (persero) yang berlokasi di Jalan YosSudarso No.71, Kelurahan Oro-Oro, Kecamatan Kartoharjo, Madiun, Provinsi Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada PT Industri Kereta Api (persero). yaitu untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu pada waktu berlangsungnya proses penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif (eksploratif) yaitu suatu jenis studi yang menjelaskan data-data atau aspek-aspek yang sesuai dengan fenomena yang diamati dan didapatkan peneliti dari penelitian subjek berupa organisasi, yang berhubungan dengan variable-variabel yang dibahas dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah kualitatif, langkah analisis data yang dilakukan penulis dalam penulisan ini adalah Penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan aset tetap perusahaan yaitu penyusutan aset tetap sebelum dan sesudah revaluasi, metode penyusutan aset tetap dan harga perolehan aset tetap perusahaan sedangkan saya meneliti menggunakan data berupa kebijakan akuntansi aset tetap, rincian aset tetap dan laporan keuangan Dalam penelitian ini yang direvaluasi terdiri dari tanah, bangunan dan sarana perlengkapan serta mesin, Penelitian ini fokus terhadap revaluasi aset tetap yang akan berpengaruh terhadap penghematan pajak penghasilan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh penerapan revaluasi aset tetap terhadap penghematan beban pajak penghasilan perusahaan.

2. Penelitian dilakukan oleh Putra Kirana “Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK NO 16 Pada PT Graphika Beton”, Penelitian ini focus terhadap Untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset tetap pada PT Graphika Beton telah sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan No 16 Tahun 2011 Persamaannya: untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset tetap terhadap PSAK No 16 di kebijakan akuntansi aset tetapnya

Objek penelitian ini adalah PT Graphika Beton adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang penjualan semen coran yang berlokasi di JL. Simpang Dompok, Tanjung pinang. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, Jenis data berupa sekunder dan primer dan sumber data yang digunakan yaitu dengan cara wawancara dan observasi.

Metode analisis data dengan cara menganalisis kebijakan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan. Mengumpulkan data-data pendukung yang diperlukan untuk memastikan keakuratan dan kebenaran pencatatan aset tersebut. Dengan hasil penelitian, perlakuan aset tetap pada PT Graphika Beton masih belum sesuai dengan PSAK No 16 yaitu pada pencatatan perolehan aset tetapnya, persamaan penelitian ini yaitu Persamaan yang berada dipenelitian ini adalah pada variable independen yaitu akuntansi aset tetap dan Persamaan lainnya adalah pada metode, jenis dan teknik penelitiannya. Perbedaan penelitian ini yaitu Perbedaan yang berada di penelitian ini adalah pada variable dependen, penelitian ini tidak adanya variable dependen yang dapat dipengaruhi, sedangkan saya akan dipengaruhi pada PPh badan.

3. Penelitian dilakukan oleh Wiwin Krisnawati “tinjauan atas perolehan dan penyusutan aset tetap pada PT Jamsostek (persero) cabang bandung Penelitian ini berfokus pada peninjauan perolehan dan penyusutan aset tetap pada PT Jamsostek (persero) yang bertujuan untuk mengetahui perolehan aset tetap, mengetahui metode apa yang digunakan dalam melakukan penyusutan aset tetap, dan untuk mengetahui apakah metode penyusutan aset tetap pada PT Jamsostek telah dilakukan sesuai dengan PSAK No. 16. Sumber data yang digunakan yaitu dengan cara studi lapangan dengan cara wawancara dan observasi, dan studi kepustakaan, dengan persamaan Persamaan yang berada di penelitian ini adalah pada variable independen yaitu akuntansi aset tetap dan persamaan lainnya adalah pada metode, jenis dan teknik penelitiannya. Perbedaan penelitian ini yaitu Perbedaan yang berada di penelitian ini adalah pada variable dependen, penelitian ini tidak adanya variable dependen yang dapat dipengaruhi, sedangkan saya akan dipengaruhi pada PPh badan.
4. Penelitian dilakukan oleh M. Burhan Khaoroni “perencanaan pajak penyusutan aktiva tetap pada PT Asuransi Bintang Tbk.” Penelitian ini berfokus pada perencanaan pajak penyusutan aktiva tetap dengan bertujuan untuk mengetahui apakah PT Asuransi Bintang Tbk melakukan perencanaan pajak terhadap penyusutan aktiva tetap, dengan jenis data berupa primer dan skunder dan Sumber data yang digunakan yaitu dengan wawancara dan observasi.

Metode analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Lokasi penelitian ini berada di PT Asuransi Bintang Tbk perusahaan yang bergerak dibidang asuransi, dengan hasil penelitian PT Asuransi Bintang Tbk tidak melakukan perencanaan pajak terhadap penyusutan aktiva tetapnya. Baik komersil maupun secara fiscal. Dengan tidak menggunakan perencanaan pajak yaitu menggunakan metode garis lurus dipenyusutan aset tetapnya menghasilkan beban pajak sebesar Rp. 1.765.849.575, sedangkan jika menggunakan perencanaan pajak yaitu saldo menurun di penyusutan aset tetapnya akan mengalami penghematan sebesar Rp. 1.385.959.484. dengan persamaan persamaan yang berada di penelitian ini adalah penyusutan aktiva tetap yang diperbolehkan oleh perpajakan dan persamaan lainnya adalah terletak pada metode penelitian ini dan perbedaan perbedaan yang berada dipenelitian ini adalah pada dampaknya, saya akan mendapatkan penyusutan aset tetap dan pengaruhnya terhadap pajak penghasilan badan.

5. Analisis perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT Hasjrat Multi Finance Manado yang dilakukan oleh Erwin Budiman. Penelitian ini berfokus pada penganalisisan perlakuan akuntansi aset tetap yang bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan pada PT Hasjrat Multi finance Manado apakah telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, Jenis data berupa data kualitatif dan kuantitatif dan Sumber data yang digunakan yaitu data skunder dan primer. Metode penelitian, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif penggambaran secara sistematis faktual mengenai perlakuan akuntansi aset tetap. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini adalah PT Hasjrat Multi finance, dengan hasil penelitian

PT Hasjrat Milti Finance dicatat sebesar harga beli sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan aktiva tetap tersebut dianggap sebagai biaya operasional. Persamaan penelitian ini yaitu Persamaan yang terletak pada penganalisisan akuntansi asset tetap dan persamaan lainnya adalah pada metode dan jenis penelitian. Perbedaan yang berada dipenelitian ini adalah pada pengaruh akuntansi aset tetap. Penelitian ini hanya berfokus ke akuntansi aset tetap sedangkan saya akan ke berpengaruh terhadap pajak penghasilan.

2.3.2. Kerangka Pemikiran

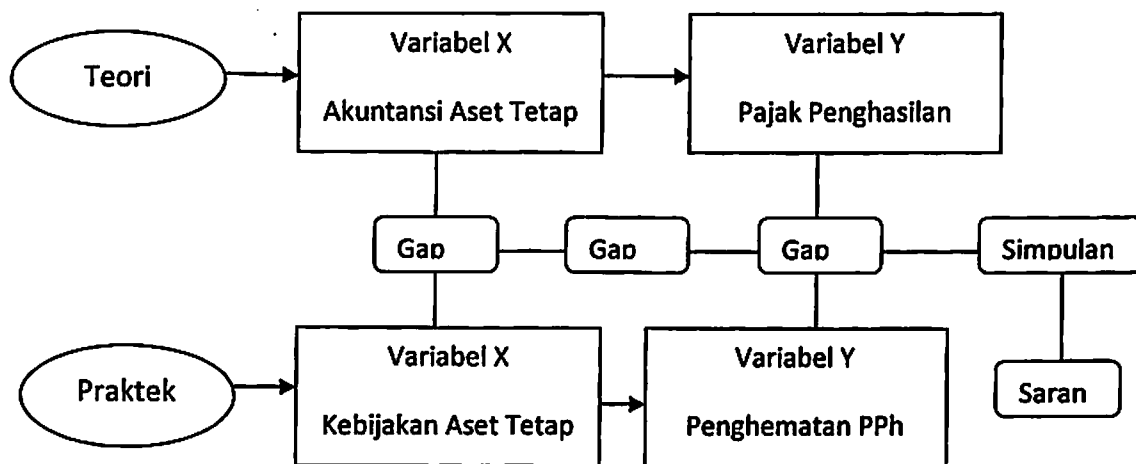
Menurut teori akuntansi aset tetap adalah aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk memproduksi barang atau jasa, untuk ke pihak lain, atau administratif dan (b) diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode (SAK ETAP 2009, paragraf 15.2). Aset tetap di ukur di neraca sebesar biaya perolehan dikurang akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai, termasuk dalam aset tetap antara lain adalah tanah, gedung atau bangunan, mesin, kendaraan, alat-alat perkantoran.

Menurut teori pajak penghasilan sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima dalam tahun pajak. Oleh karena itu pajak penghasilan melekat pada subjeknya. Pajak penghasilan termasuk salah satu jenis pajak subjektif. Subjek pajak akan dikenai pajak apabila dia menerima atau memperoleh penghasilan. Dalam Undang-Undang pajak penghasilan subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan disebut sebagai wajib pajak, demikian pula atas penghasilan yang diterima atau diperoleh orang pribadi atau badan dari pengalihan hak atas tanah atau bangunan, terutang pajak penghasilan dan dalam hal ini yang bersifat final. (Gunadi, 2013: 2)

Menurut praktek kebijakan akuntansi aset tetap dapat berpengaruh khususnya di kebijakan penyusutan aset tetap dalam mengambil keputusan kebijakan penyusutan aset tetap dengan metode garis lurus atau saldo menurun. Sebenarnya keduanya pun sama saja akan menimbulkan beban penyusutan yang sama namun yang membedakannya itu adalah beban penyusutan pertahunnya, sehingga akan berdampak kepada pajak penghasilan di setiap tahun.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka paradigma penelitian dibuat sebagai berikut;

Gambar 1.
Paradigma Penelitian



2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian. Oleh karena itu banyaknya hipotesis sesuai dengan banyaknya identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang telah dibangun. Karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap identifikasi masalah penelitian.

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran, penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Kebijakan akuntansi aset tetap sudah sesuai dengan PSAK No 16
2. Beban pajak penghasilan PT TPSfood Tbk mengalami penghematan
3. Kebijakan akuntansi aset tetap dapat berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan PT TPSfood Tbk

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif (eksploratif) yaitu suatu jenis studi yang menjelaskan data-data atau aspek-aspek yang sesuai dengan fenomena yang diamati dan didapatkan peneliti dari penelitian subjek berupa organisasi, yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel-variabel yang menjadi perhatian penelitian. Dalam melakukan penelitian, yang dijadikan objek penelitian adalah tinjauan akuntansi aset tetap yang berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan maka penulis melakukan penelitian pada PT TPSFood Tbk.

3.2.2 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah grup, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon grup atau unit fungsional dari suatu organisasi, Dalam penyusunan skripsi ini sumber data diperoleh dari divisi keuangan serta bagian perpajakan dari PT TPSFood Tbk

3.2.3 Lokasi Penelitian

PT TPSFood Tbk adalah perusahaan makanan yang memiliki tiga lini bisnis yaitu pengolahan makanan (TPS Food), penggilingan dan distribusi beras (TPS Rice), dan perkebunan kelapa sawit serta pabrik pengolahannya (TPS Agro), yang berlokasi di Alun Graha Jl Prof DrSupomo SH 233 Alun Graha Suite 11 Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan 12870 DKI Jakarta

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kuantitatif yang berupa angka-angka pada laporan keuangan. Dengan sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh penelitian secara tidak langsung.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen, namun ini tidak dipengaruhi oleh variabel dependen, dengan kata lain variabel ini adalah variabel bebas. Dalam skripsi ini yang menjadi variabel independen adalah akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh PT. TPSFood Tbk.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen, variabel ini akan berubah jika variabel independennya berubah. Perubahan variabel dependen akan terjadi bila Terjadinya perubahan pada variabel Independen. Dalam makalah skripsi ini yang menjadi variabel dependen adalah pengaruhnya terhadap pajak penghasilan

TABEL 3.1

Operasinalisasi Variabel

TINJAUAN AKUNTANSI ASET TETAP DAN PENGARUHNYA TERHADAP PPh BADAN PADA PT. TPSfoodTbk

Variable/Sub variable	Indikator	Ukuran	Skala
Akuntansi Aset Tetap (X) Sub Variabel: 1. Pengakuan	a. Biaya Perolehan	<ul style="list-style-type: none"> • Harga Perolehan • Biaya-biaya yang dapat Diatribusikan Langsung • Estimasi Awal Biaya Pembongkaran dan Pemindahan Aset dan Restorasi Lokasi Aset 	Rasio Rasio Rasio
	b. Biaya Perolehan setelah Perolehan Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran Modal • Pengeluaran Pendapatan 	Rasio Rasio

2. Penyusutan	a. Harga Perolehan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran Modal Awal saat Perolehan aset <i>Harga Aset + Biaya – Biaya yang Menyertai</i> 	Rasio
	b. Estimasi Masa manfaat	<ul style="list-style-type: none"> • Pertimbangan Tahun manfaat 	Rasio
	c. Estimasi Nilai Residu	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Tunai Atau Nol 	Rasio
	d. Metode Penyusutan	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Garis Lurus B. Penyusutan: $\frac{HP - NR}{UE}$ • Metode Saldo Menurun B. Penyusutan: $\text{Tarif} \times \text{Nilai Buku Awal Tahun}$ 	Rasio
3. Penghentian	a. Berakhirnya Masa Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> • Berakhir Masa Manfaat 	Rasio
Beban Pajak penghasilan (Y) Sub Variabel: 1. Efisiensi Beban Pajak Penghasilan Badan	a. Penghematan Beban pajak penghasilan badan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah PPh Badan yang dapat dihemat 	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sample

Disesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif eksploratif dan studi kasus. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rincian aset tetap dan laporan keuangan PT TPSfood Tbk dari periode 2009 sampai dengan 2013.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi pendukung dalam penelitian ini, maka prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Studi Lapangan

Penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung pada objek penelitian dan informasi terkait lainnya.

Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan responden atau subjek penelitian guna memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

c. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian secara langsung menyeluruh mengenai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penelitian, seperti kegiatan pembukuan dan perhitungan pajak pada perusahaan.

3.7 Metode Pengolahan data

Berdasarkan kerangka pemikiran dan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis menggunakan jenis deskriptif kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Penulis menggunakan kerangka teori dalam menguraikan permasalahan yang ada mengenai akuntansi aset tetap dan pengaruhnya terhadap pajak penghasilan pada PT TPSfood Tbk. Selain itu, penulis juga melakukan studi kasus dengan cara memperoleh dan mengolah data aset tetap tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 yang kemudian dianalisis agar dapat mengetahui bagaimana akuntansi atas aset tetap dan pengaruhnya terhadap pajak penghasilan pada PT. TPSfood Tbk. Aset tetap merupakan subjek dari depresiasi atau penyusutan, di setiap perusahaan memiliki kebijakan tersendiri terhadap akuntansi aset tetapnya dimulai dari pengakuan, penyusutan hingga penghentian aset tetap tersebut, sebelum menghitung penyusutan yang dapat dibandingkan dengan metode penyusutan saldo menurun, penulis akan menganalisis kebijakan akuntansi aset tetap tersebut yang disesuaikan dengan PSAK NO 16, penyusutan aset tetap akan menimbulkan biaya penyusutan yang dibebankan ke laporan laba rugi setiap periode akuntansi, sehingga menjadi pengurang untuk menentukan laba. Dengan demikian, penyusutan akan berpengaruh terhadap jumlah laba yang diperoleh.

Apabila laba perusahaan besar maka beban pajak yang dibayar akan besar sehingga pembebanan penyusutan aset tetap berpengaruh terhadap efisiensi beban Pajak Penghasilan Badan. Metode penyusutan yang diperbolehkan menurut ketentuan perpajakan adalah metode garis lurus untuk bangunan. Untuk aktiva lainnya dapat memilih antara garis lurus dengan saldo menurun. Kedua metode tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang tentu saja pilihan masing-masing wajib pajak dapat berbeda mengingat adanya perbedaan kepentingan. Perusahaan telah menggunakan metode garis lurus untuk kebijakan penyusutannya dan akan dibandingkan dengan metode garis menurun, dengan rumus sebagai berikut:

Metode garis lurus :

Harga perolehan aset tetap x tarif penyusutan garis lurus
(berdasarkan kelompok asset)

Metode saldo menurun :

Nilai buku x tarif penyusutan saldo menurun
(berdasarkan kelompok asset)

Lalu diukur dengan tingkat nilai sekarang (*present value*) Setelah beban penyusutan aset tetap didapatkan dengan rumus:

$$P = F_n (1+i)^n$$

Keterangan :

F_n = *Future value*

P = *Present value*

i = *Interest*

n = *Year*

(Dian Wijayanto 012; 242)

Setelah timbulnya beban penyusutan dari kedua metode tersebut maka beban penyusutan tersebut selanjutnya akan dikalikan dengan tarif pajak 25% agar diperoleh manakah metode penyusutan yang lebih hemat yang digunakan oleh perusahaan.

Namun sebelum dilakukan penyusutan aset tetap, aset tersebut harus adanya pengakuan aset sesuai dengan klasifikasi aset tetap, suatu aset dapat diakui sebagai aset tetap apabila berwujud dan memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan, (2) biaya perolehan aset dapat diukur secara handal, (3) tidak dimaksudkan untuk dijual dalam operasi normal entitas, dan (4) diperoleh/dibangun dengan maksud untuk digunakan.

Aset tetap yang dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan harus dinilai atau diukur untuk dapat dilaporkan dalam neraca. Aset tetap yang tidak diketahui harga perolehannya disajikan dengan nilai wajar. Nilai wajar adalah nilai tukar aset tetap dengan kondisi yang sejenis di pasaran pada saat penilaian, dan jika aset tetap sudah rusak berat atau masa manfaatnya sudah habis maka aset tersebut akan dihapuskan dari pembukuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

PT TPSFood Tbk merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 yang pada awalnya bergerak dibidang makanan, PT TPSFood Tbk telah menjadi salah satu perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas dan mendapatkan penghargaan *best consumer goods industry public company*.

Untuk memenuhi permintaan pasar akan produk-produk makanan yang terus tumbuh PT TPSFood Tbk didirikan pada tahun 1992 dan menjadi perusahaan publik pada tahun 2003. PT TPSFood Tbk selalu menekankan pentingnya produk yang berkualitas yang memberikan nilai tambah kepada konsumen. Berbekal pengalaman yang panjang, tradisi, serta loyalitas konsumen, PT TPSFood Tbk berhasil meraih posisi sebagai produsen mie kering dan bihun terdepan di pasar Indonesia. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi usaha bidang perdagangan. Sedangkan kegiatan usaha Entitas Anak meliputi usaha industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, snack industri biskuit, permen perkebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras. Pada tahun 2004 PT TPSFood Tbk menambah jenis produk baru yaitu biskuit dan menjalin kerja sama dengan badan internasional IRD dan WFP (*World Food Programme*) untuk memproduksi biskuit yang bertujuan memperbaiki gizi balita dan anak sekolah dasar.

Komitmen PT TPSFood Tbk untuk menghasilkan produk yang terbaik, diterima oleh pasar, dan berkualitas tinggi dibuktikan dengan diperolehnya sertifikat ISO 9001:2008, HACCP, dan sertifikat halal. Standar produksi yang tinggi dan jaringan distribusi yang luas memperkuat PT TPSFoodTbk sebagai salah satu pilihan konsumen.

4.1.2 Visi Dan Misi Perusahaan PT TPSFood Tbk

4.1.2.1 Visi PT TPSFood Tbk

Menjadi sebuah perusahaan berwawasan nasional yang membangun Indonesia, hebat dan sukses di "*food and related businesses*" yang bereputasi dan berkontribusi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4.1.2.2 Misi PT TPSFood Tbk

- Menyediakan barang dan jasa yang berkualitas dan inovatif yang mampu menciptakan nilai tambah untuk semua pelanggan.
- Menjadi perseroan yang hebat dengan cara membangun sistem jalur ganda organisasi “orang yang tepat dengan sistem yang baik”.
- Membangun budaya disiplin dan sumber daya manusia untuk memaksimalkan kekuatan karyawan dan organisasi.
- Memiliki kekuatan seperti perusahaan multinasional namun dengan kelincahan seperti perusahaan kecil.
- Menjunjung tinggi nilai-nilai profesionalisme dan tata kelola perusahaan yang baik.
- Cara konsisten memberikan keuntungan diatas standar pasar atas dana pemegang saham.

4.1.3 Struktur Organisasi PT TPSFood Tbk

Berikut perincian tanggung jawab Kepala Departemen PT TPSFood Tbk.

- A. Kepala Departemen Produksi
 1. Pengelola kegiatan operasional yang berkaitan dengan proses produksi.
 2. Pengelola faktor-faktor produksi meliputi-meliputi bahan baku, mesin produksi dan sumber daya manusia.
 3. Pengelola sarana dan prasarana pendukung proses produksi.
- B. Kepala departemen HRD
 1. Pengelola sumber daya manusia (SDM dan organisasi).
 2. Penanganan masalah administrasi perusahaan khususnya yang berhubungan dengan instansi atau pejabat pemerintahan dan instruksi kemasyarakatan.
 3. Penanganan kebersihan di seluruh areal perusahaan, ketersediaan alat kerja, alat bantu kerja dan legalisasi perusahaan.
 4. Peningkatan produktifitas atau kualitas SDM pengembangan organisasi dan karir.
- C. Kepala Departemen Teknik
 1. Penanganan *project* dan *job request* yang mencakup *technical*.
 2. Pengadaan kebutuhan *spare part* siap pakai untuk keperluan produksi dan *quality control*.
 3. Pembuatan *spare part* yang harus meliputi proses *workshop*.
- D. Kepala Departemen *Product Development quality control* (PDQC)
 1. Pengaturan kegiatan operasional pabrik untuk seksi produk *development*, *quality control* dan *quality assurance* yang dalam penerapan operasi HACCP.
 2. Pengaturan perihal pengembangan produk perusahaan dan mengamankan produk-produk yang akan dihasilkan perusahaan baik dari formula-formula didalamnya, jenis produk, maupun desain penggemas untuk produk tersebut.

E. Kepala Departemen Logistik

1. Pengaturan kegiatan operasional diseksi *werehouse* dan *delivery* dalam penerapan sistem HACCP.
2. Pengaturan strategi dan sistem pendistribusian produk.
3. Pengaturan sistem logistik produk barang jadi.
4. Pengaturan sistem administrasi dan manajemen

Hak dan kewajiban karyawan.

Perusahaan PT TPSFood Tbk telah menetapkan segala sesuatunya untuk seluruh karyawan baik yang berupa hak maupun kewajiban para karyawannya. Adapun hak-hak dan kewajiban-kewajiban para karyawan tersebut sebagai berikut:

1. Hak

- Gaji sesuai UMK (upah minimum kota dan kabupaten).
- Seragam dan perlengkapan kerja.
- Bantuan uang duka dan uang suka.
- Bantuan bea siswa.

2. Kewajiban

- Mematuhi peraturan dalam perusahaan.
- Melaksanakan dan tunduk pada perjanjian kerja yang telah disepakati.
- Mengindahkan dan mentaati perintah atasan serta melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Menjunjung tinggi nama baik perusahaan serta melaksanakan tugas pekerjaannya.
- Datang tepat pada waktu/tidak terlambat.
- Mengikuti kursus pelatihan internal (atas izin perusahaan) yang diselenggarakan oleh konsultan profesional.
- Memberi pelaporan jika terjadi perubahan status diri dan keluarga serta alamatnya.
- Mengisi daftar hadir serta presentasi.
- Memelihara dan menjaga dengan sebaik-baiknya semua peralatan dan perlengkapan kerja yang dipercayakan kepada pekerja.
- Mengindahkan dan mentaati semua ketentuan-ketentuan perlakuan hukum positif dan peraturan perusahaan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Akuntansi Aset Tetap PT TPSFood Tbk

Aset tetap adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang. Aset tetap merupakan aset yang berwujud (*tangible asset*). Berbeda dengan aset tidak berwujud (*intangible asset*), yang dimana tidak memiliki wujud fisik dan dihasilkan sebagai akibat dari kontrak hukum, ekonomi, maupun kontrak sosial. Pedoman akuntansi aset

tetap PT TPSFood Tbk tentang pengertian, klasifikasi, pengakuan dan pengukuran, penyusutan dan penghentian/penghapusan. Untuk membahas pedoman akuntansi aset tetap PT TPSFood Tbk, maka berikut adalah pengertian dan klasifikasi aset tetap yang dimiliki PT TPSFood Tbk. Pengertian yang berkaitan dengan kebijakan dan pedoman akuntansi PT TPSFood Tbk adalah sebagai berikut:

- **Harga Perolehan**

Harga perolehan meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Jadi aset tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap untuk dipakai.

- **Biaya perolehannya dapat diukur dengan handal**

Aset tetap yang diperoleh dari pembelian diakui pada saat aset tetap yang bersangkutan dinyatakan diterima sebesar harga perolehannya. Harga perolehannya meliputi:

- *Bea import* pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain.
- Biaya yang dapat di distribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen.

4.2.2 Pengakuan Aset Tetap

Sesuai dengan klasifikasi aset tetap, suatu aset tetap dapat diakui sebagai aset tetap apabila berwujud dan memenuhi kriteria: (a) mempunyai masa manfaat lebih dari 12 bulan, (b) biaya perolehan aset tetap dapat diukur dengan handal, (c) tidak dimaksud untuk dijual dalam operasi normal Entitas dan (d) diperoleh atau dibangun dengan maksud untuk digunakan. Efektif tanggal 1 januari 2012, *group* telah menerapkan PSAK 16 (Revisi 2011), (Aset Tetap) yang berdampak pada pengakuan aset. Penentuan jumlah tercatat dan biaya penyusutan dan kerugian atas penurunan nilai harus diakui dalam kaitanya dengan aset tersebut. Berikut aset tetap PT TPSFood Tbk yang akan diakui dan akan disusutkan.

A. Bangunan

Bangunan diperoleh melalui pembelian pembangunan atau tukar menukar lainnya. Perolehan dengan cara pembelian dapat dilakukan dengan cara pembelian tunai dan angsuran sedangkan perolehan melalui pembangunan melalui membangun sendiri dan melalui kontrak kontruksi.

Dari penjelasan di atas, maka dapat di tinjau bagaimana kesesuaian atas PT TPSFood Tbk dengan PSAK No 16 sesuai dengan paragraf 21 dan 22 yaitu sebagian kegiatan terjadi sehubungan dengan pembangunan atau pengembangan suatu sate tetap, tetapi dimaksudkan untuk membawa aset tersebut kelokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi

manajemen. Biaya perolehan suatu aset yang dibangun sendiri ditentukan dengan menggunakan prinsip yang sama sebagaimana perolehan aset dengan pemberian.

B. Insfrastuktur

Insfrastuktur diperoleh melalui pembelian atau tukar menukar lainnya. Perolehan insfrastuktur dengan cara pembelian tunai dan angsuran.

Dari penjelasan diatas, maka dapat kita tinjau bagaimana kesesuaian atas perolehan peralatan pabrik PT TPSFood Tbk dengan PSAK No 16 sesuai dengan paragraf 21 yaitu Biaya perolehan suatu aset yang dibangun sendiri ditentukan dengan menggunakan prinsip yang sama sebagaimana perolehan aset dengan pemberian.

C. Mesin

Mesin dapat diperoleh melalui pembelian atau pertukaran aset, hibah atau donasi dan lainnya. Perolehan mesin dilakukan dengan pembelian tunai.

Dari penjelasan di atas, maka dapat kita tinjau bagaimana kesesuaian atas perolehan peralatan pabrik PT TPSFood Tbk dengan PSAK No 16 sesuai dengan paragraf 37 yaitu suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset yang memiliki sifat dan bangunan yang serupa dalam operasi normal entitas.

Contoh transaksi secara tunai

Mesin	XXX	
Kas		XXX

D. Peralatan pabrik

Peralatan pabrik dapat diperoleh melalui pembelian atau pertukaran aset, hibah atau donasi dan lainnya. Perolehan peralatan pabrik dilakukan dengan pembelian tunai dan angsuran.

Dari penjelasan di atas, maka dapat kita tinjau bagaimana kesesuaian atas perolehan peralatan pabrik PT TPSFood Tbk dengan PSAK No 16 sesuai dengan paragraf 37 yaitu suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset yang memiliki sifat dan bangunan yang serupa dalam operasi normal entitas.

Contoh transaksi secara angsuran

Utang	XXX	
Kas		XXX

E. Perabot dan peralatan

Perabot dan peralatan dapat diperoleh melalui pembelian atau pertukaran aset, hibah atau donasi dan lainnya. Perolehan perabot dan peralatan dilakukan dengan pembelian tunai dan angsuran. Perabot dan peralatan dilakukan dengan pembelian tunai.

Dari penjelasan di atas, maka dapat kita tinjau bagaimana kesesuaian atas perolehan perabot dan peralatan PT TPSFood Tbk dengan PSAK No 16 sesuai dengan paragraf 37 yaitu suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset yang memiliki sifat dan bangunan yang serupa dalam operasi normal entitas.

Contoh transaksi secara

Perabot dan peralatan	XXX	
Kas		XXX
Utang		XXX

F. Kendaraan

Perolehan kendaraan dapat melalui pembelian, atau pertukaran aset, hibah, atau donasi, dan lainnya. Perolehan kendaraan dilakukan dengan carapembelian tunai.

Dari penjelasan diatas, maka dapat kita tinjau bagaimana kesesuaian atas perolehan kendaraan PT TPSFood Tbk dengan PSAK No 16 sesuai dengan paragraf 37 yaitu suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset yang memiliki sifat dan bangunan yang serupa dalam operasi normal entitas.

Contoh transaksi secara tunai

Kendaraan	XXX	
Kas		XXX

4.2.2.1 Pengeluaran Setelah Perolehan Awal.

Setelah aset diperoleh, dalam masa penggunaannya perusahaan mengeluarkan biaya-biaya yang terkait dengan aset tersebut. Aset yang masa penggunaannya masih mengeluarkan biaya-biaya untuk memperpanjang masa manfaat yaitu gudang. Berikut contoh jurnal pengeluaran setelah perolehan awal.

Gudang	XXX	
Biaya pemeliharaan gedung		XXX

Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat berupa biaya untuk pekerjaan *repowering*, *rehabilitasi*, *overhaul*, dan modifikasi. Pengeluaran yang dapat memberikan manfaat lebih dari satu tahun (memperpanjang manfaat aset tersebut dari yang direncanakan semula atau peningkatan kapasitas, kualitas jasa, atau peningkatan kinerja) disebut dengan pengeluaran modal (*capital expenditure*); sedangkan pengeluaran yang memberikan manfaat kurang dari satu tahun (termasuk pengeluaran untuk mempertahankan kondisi aset tetap) disebut dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran setelah perolehan awal dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

Pengeluaran pendapatan adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan tidak akan dikapitalisasi sebagai aktiva tetap di neraca melainkan, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan)

Jurnal pengeluaran pendapatan		
Biaya pemeliharaan	XXX	
Kas		XXX

Pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aktiva tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aktiva tetap, serta memperpanjang masa manfaat aktiva tetap. Biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar (material, namun tidak sering terjadi).

Contoh: biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli aktiva tetap, tambahan komponen aktiva tetap, dan atau mengganti komponen aktiva tetap yang ada.

Jurnal pengeluaran modal	
Beban pemeliharaan	XXX
Kas	XXX

Pengeluaran PT TPSFood Tbk untuk pekerjaan *repowering, rehabilitasi, overhaul*, dan modifikasi diakui sebagai aset tetap bila (1) akan memberikan manfaat ekonomis lebih dari 12 bulan, diakui sebagai aset tetap, (2) dibuktikan dengan berita serah terima pekerjaan dan perjanjian kerja, surat perintah kerja dan faktur bila pekerjaan tersebut dikerjakan oleh pihak ketiga. Pengeluaran yang tidak memenuhi kriteria tersebut di atas diakui sebagai beban pada periode kejadiannya.

Maka dapat kita tinjau bagaimana kesesuaian atas pengakuan setelah perolehan awal PT TPSFood Tbk dengan PSAK No. 16 sesuai dengan paragraf 12-14.

4.2.3 Penyusutan

Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Penyusutan bukanlah proses dimana perusahaan mengakumulasi dana (kas untuk mengganti aset tetapnya) penyusutan juga bukanlah cara untuk menghitung nilai yang berlaku saat ini atas aset tetap.

Terdapat dua metode penyusutan yang dapat digunakan untuk melakukan penyusutan terhadap aset tetap bukan bangunan, yaitu metode garis lurus dan metode saldo menurun. Metode penyusutan merupakan salah satu hal yang dapat digunakan oleh perusahaan guna menghemat beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Karena, setiap penghasilan yang diperoleh perusahaan akan dikenakan pajak sedangkan setiap beban yang ditanggung oleh perusahaan akan dikenakan kompensasi pajak oleh pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan dapat memanfaatkan kompensasi pajak yang diberikan oleh pemerintah untuk mendapatkan penghematan atas pajak yang akan ditanggung perusahaan.

Pada dasarnya, dengan kedua metode penyusutan aset tetap tersebut saat akhir masa manfaat akan memiliki akumulasi penyusutan yang sama, yang membedakan keduanya hanyalah pengakuan besarnya beban penyusutan aset tetap tiap tahunnya, dengan menggunakan metode saldo menurun beban penyusutan pada awal tahun akan lebih besar daripada garis lurus. Hal ini dapat membantu perusahaan jika ingin

melakukan investasi di awal tahun dan juga memanfaatkan kerja aset pada awal tahun karena biasanya aset lebih produktif pada awal produksi atau pemakaian.

4.2.3.1 Aset Tetap PT. TPSFood Tbk

PT TPSFood Tbk adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa distribusi makanan. Dimana aset tetapnya merupakan bagian yang sangat signifikan, berdasarkan laporan keuangan pada tahun 2009 perusahaan memiliki aset sebesar Rp 543.788 juta, pada tahun 2010 perusahaan memiliki aset sebesar Rp 620.043 juta, pada tahun 2011 perusahaan memiliki aset sebesar Rp 933.660 juta, pada tahun 2012 perusahaan memiliki aset sebesar Rp 1.233.722 juta dan pada tahun 2013 perusahaan memiliki aset sebesar Rp 1.443.553 juta, perusahaan memiliki peningkatan aset tetap disetiap tahunnya. PT TPSFood Tbk menggunakan metode garis lurus dalam penggunaan metode dalam aset tetapnya, secara umum aset tetap PT TPSFood Tbk memiliki umur yang ekonomis yang panjang, maka untuk melihat perbedaan penghematan beban penyusutan dengan menggunakan dua metode yang diperbolehkan dalam peraturan undang-undang perpajakan, yakni metode garis lurus dan metode saldo menurun. Penulis menjabarkan beban penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun dan metode garis lurus, tabel 4.1 menyajikan beban penyusutan menggunakan metode saldo menurun dan metode garis lurus.

Tabel 4.1
PT TPSFood Tbk
Beban Penyusutan Saldo Menurun dan Saldo Garis Lurus
(Dalam Rupiah Penuh)

Metode Penyusutan	Beban Penyusutan		Selisih
	Saldo Menurun	Garis Lurus	
Tahun 2009	Rp193.690.966.956	Rp95.909.652.764	Rp97.781.314.192
Tahun 2010	Rp136.653.601.561	Rp220.697.903.861	Rp84.044.302.300
Tahun 2011	Rp186.820.496.014	Rp174.587.672.784	Rp12.232.823.230
Tahun 2012	Rp122.079.896.236	Rp188.600.825.824	Rp66.520.929.588
Tahun 2013	Rp94.761.917.004	Rp205.469.245.478	Rp110.707.328.474

Berdasarkan tabel 4.1 PT TPSFood Tbk mengalami selisih beban penyusutan antara saldo menurun dan garis lurus.

4.2.4 Penghentian

Aset Tetap diperoleh dengan maksud untuk digunakan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Namun demikian, pada saatnya suatu aset tetap harus dihentikan dari penggunaannya. Menurut PSAK nomor 16 suatu aset tetap dieliminasi dari laporan posisi keuangan dan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan ketika dilepaskan atau bila aset secara permanen dihentikan penggunaannya dan tidak ada manfaat ekonomis masa yang akan datang.

Beberapa keadaan dan alasan penghentian aset tetap antara lain adalah penjualan aset tetap, pertukaran dengan aset tetap lainnya, atau berakhirnya masa manfaat aset tetap sehingga perlu diganti dengan aset tetap yang baru. Penghentian

aset tetap dilakukan pada saat dilepaskan atau aset tetap tersebut tidak lagi memiliki manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat ini:

- a. Dilepas atau
- b. Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya (kecuali PSAK 30: sewa mengharuskan perlakuan yang berbeda dalam hal transaksi jual dan sewa-balik). Keuntungan tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.

Namun entitas yang aktivitas normal rutusnya adalah menjual aset yang disewakan, maka entitasmentransfer aset tersebut menjadi persediaan sesuai nilai tercatat ketika aset tetap tidak lagi disewakan akan menjadi aset dimiliki untuk dijual. Imbalan dari penjualan aset tersebut diakui sebagai pendapatan sesuai dengan PSAK 23(revisi 2010): pendapatn. PSAK58 (revisi 200dimiliki 9): aset tidak lancar yangdimiliki untuk dijual dn operasi yang dihentikan tidak diterapkan ketika aset yang dimiliki untuk dijual dalam dalam keadaan bisnis normal dipindahkan ke persediaan.

Perlepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara (misalnya: dijual, disewakan berdasarkan sewa pembiayaan, atau disumbangkan). Dalam menentukan tanggal perlepasan aset, entitas menerapkan aset kriteria dengan PSAK 23 (revisi 2009): pendapatan untuk mengakui pendapatan dari penjualan barang PSAK 30 (revisi 2011): sewa diterapkan untuk perlepasan melalui jual dan sewa-balik.

Jika berdasarkan prinsip pengakuan dalam paragraf 07, suatu entitas mengakui biaya perolehan dari penggantian sebagai aset tetap dalam jumlah tercatat aset tetap tersebut, maka selanjutyaentitas tersebut juga menghentikan pengakuan jumlah tercatat dari bagian yang digantikan tanpa memperhatikan apakah bagian yang digantikan telah disusutkan secara terpisah. Jika hal ini tidak praktis bagi entitas untuk menentukan jumlah tercatat dari bagian yang digantikan, entitas dapat menggunakan biaya perolehan dari bagaian tersebut sebagai indikasi biaya perolehan dari bagian yang digantikan pada saat diperoleh atau dikonstruksi.

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian suatu aset tetap dihentikan sebesar pendapatan dari jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatat dari aset tersebut.

Contoh transaksinya adalah aset yang statusnya dihentikan dari operasi yaitu mesin, dipindahbukukan sebagai aset tetap yang diberhentikan operasinya

Dari penjelasan di atas, maka dapat kita tinjau bagaimana kesesuaian atas penghentian aset mesin PT TPSfood dengan PSAK No. 16 paragraf 67-73.

4.2.5 Pajak Penghasilan

Perusahaan menganggap pajak penghasilan adalah beban bagi perusahaan, terdapat beberapa cara untuk meminimalkan beban pajak tersebut, salah satunya yaitu dengan cara memilih kebijakan penyusutan aset tetapnya tersebut. Dalam perpajakan ada dua pilihan dalam penggunaan metode penyusutan aset tetap yaitu metode garis lurus dan metode saldo menurun. Pemilihan salah satu metode tersebut merupakan perencanaan pajak yang legal karena telah diatur oleh undang-undang perpajakan. Suatu perencanaan pajak yang tepat akan menghasilkan beban pajak yang minimal yang merupakan hasil dari perbuatan penghematan pajak dan sama sekali bukan hal penyelundupan.

Tabel 4.2
PT TPSFood Tbk
Perbandingan Penghematan Pajak Penghasilan Badan
Antara Metode Garis Lurus Dan Saldo Menurun
(Dalam Rupiah Penuh)

Metode Penyusutan	Penyusutan		Total
	Saldo Menurun	Garis Lurus	
Tahun 2009	Rp 193.690.966.956	Rp 95.909.652.764	
Penghematan	Rp 47.185.432.911	Rp 22.512.582.930	Rp 24.672.849.981
Tahun 2010	Rp 136.653.601.561	Rp 22.069.790.3861	
Penghematan	Rp 33.676.177.467	Rp 30.476.837.048	Rp 3.199.340.419
Tahun 2011	Rp 186.820.496.014	Rp 17.4587.672.784	
Penghematan	Rp 45.314.554.018	Rp 41.117.618.166	Rp 4.138.415.852
Tahun 2012	Rp 122.079.896.236	Rp 18.860.0825.824	
Penghematan	Rp 29.522.304.862	Rp 44.586.483.646	Rp 15.064.178.784
Tahun 2013	Rp 94.761.917.004	Rp 205.469.245.478	
Penghematan	Rp 22.491.837.308	Rp 47.925.812.902	Rp 25.433.975.594

Jika digabungkan dari tahun 2009,2010,2011,2012 dan 2013 total penghematan pajak penghasilan yang dapat dihemat oleh perusahaan sebesar Rp 72.508.760.630 (Rp 24.672.849.981 + Rp3.199.340.419 + Rp 4.138.415.852 + Rp 15.064.178.784 + Rp25.433.975.594). Berdasarkan Tabel 4.2 PT TPSFood Tbk mengalami penghematan pajak disetiap tahunnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan akuntansi aset tetap PT TPSFood Tbk telah sesuai dengan PSAK No.16 dalam penerapan pengakuan, pengukuran, penyusutan dan penghentian aset tetapnya. Dalam kebijakan penyusutan aset tetapnya, PT TPS Food telah sesuai dengan peraturan perpajakan yaitu garis lurus dan saldo menurun. Dalam laporan fiskalnya telah menerapkan metode penyusutan garis lurus penerapan ini sudah sesuai dengan peraturan perpajakan dengan pasal yang berlaku saat ini yaitu pasal 11 ayat (1) dan ayat (2) UU No. 36 Tahun 2008.
2. Pajak penghasilan badan PT. TPSFood Tbk mengalami penghematan jika menerapkan kebijakan metode aset tetap saldo menurun. Pada tahun 2009 perusahaan mengalami penghematan sebesar Rp 24.672.849.981, pada tahun 2010 perusahaan mengalami penghematan sebesar Rp3.199.340.419, pada tahun 2011 perusahaan mengalami penghematan sebesar Rp4.138.415.852, pada tahun 2012 perusahaan mengalami penghematan sebesar Rp15.064.178.784, dan pada tahun 2013 perusahaan mengalami penghematan sebesar Rp25.433.975.594.
3. Kebijakan akuntansi aset tetap sangat berpengaruh terhadap pajak penghasilan PT TPSFood Tbk khususnya kebijakan metode penyusutan metode lainnya yang sesuai dengan peraturan perpajakan sangat mungkin untuk di terapkan pada PT TPSFood Tbk karena jika menggunakan metode penyusutan yang berbeda dari metode penyusutan yang digunakan saat ini oleh perusahaan, karena berdasarkan hasil perhitungan beban penyusutan aset tetap. Beban penyusutan asset tetap dengan menggunakan metode garis lurus tahun 2009 Rp 22.512.582.930 sedangkan dengan kebijakan metode saldo menurun sebesar Rp 47.185.432.911 sehingga mengalami perbedaan sebesar Rp 24.672.849.981, tahun 2010 jika menggunakan garis lurus sebesar Rp 30.476.837.048 sedangkan dengan kebijakan metode saldo menurun sebesar Rp 33.676.177.467 sehingga mengalami perbedaan sebesar Rp 3.199.340.419, tahun 2011 jika menggunakan garis lurus sebesar Rp 41.176.138.166 sedangkan dengan kebijakan metode saldo menurun sebesar Rp 45.314.554.018 sehingga mengalami perbedaan sebesar Rp 4.138.415.852 dan pada 2012 jika menggunakan garis lurus sebesar Rp 44.586.483.646 sedangkan dengan kebijakan metode saldo menurun sebesar Rp 29.522.304.862 sehingga mengalami perbedaan sebesar Rp15.064.178.784. Dan pada tahun 2013 jika menggunakan garis lurus sebesar Rp 47.925.812.902 sedangkan dengan kebijakan metode saldo menurun sebesar Rp 22.491.837.308 mengalami perbedaan sebesar Rp 25.433.975.594.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibahas diatas sebelumnya maka penulis mencoba untuk memberikan saran atau masukan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen PT. TPSFood Tbk, yaitu berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis, seharusnya PT. TPSFood Tbk menggunakan kebijakan penyusutan saldo menurun terhadap asset tetapnya karena masih terdapat celah dalam meminimalisasikan beban pajak PT TPSFood Tbk yang tidak melanggar undang-undang perpajakan yaitu dengan cara memilih metode penyusutan yang tepat dalam perhitungan penyusutan aset tetap perusahaan sehingga dapat memperkecil beban pajak penghasilan PT TPSFood Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Waskito, 2011. *Mudahnya Menghitung Pajak Penghasilan*, Buku Pintar, Jakarta.
- DjokoMuljono, 2012. *Pengaruh Perpajakan pada Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*, Andi, Yogyakarta.
- EfrainFerdinanGiri. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah 1 Perspektif IFRS*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Erllyn, 2010. *Praktikum Akuntansi dan Komputerisasi*, Yogyakarta
- Herry, S.E., M.Si, 2013. *Akuntansi Keuangan Menengah*, CAPS (Center of Academic Publishing Service), Yogyakarta.
- JoharArifin, 2011. *Akuntansi Pajak*, Jakarta
- Ortax, 2010. *Susunan Dalam Satu Naskah 9 (Sembilan) Undang-Undang Perpajakan*, PT. Integral Data Prima, Jakarta.
- PSAK. 2011. *PSAK No. 16 Tentang Aset Tetap*. IAI. Jakarta.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.
- Waluyo, 2013. *Perpajakan Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- www.tpsfood.com
- Ng Eng Juan, Ersi Tri Wahyuni. 2012, *Standar Akuntansi Keuangan*, salemba empat. Jakarta
- Herry, S.E., M.Si, 2014 *Akuntansi Dasar 1 dan 2*, PT Grasindo, Jakarta
- Waluyo , 2012. *Akuntansi Pajak*, salemba empat. Jakarta
- Rudianto, 2012. *Pengantar Akuntansi*, erlangga. Jakarta.
- Prof. Dr. Sukrisno Agoes, Ak., M.M., CPA dan Estralita Trisnawati, S.E., AK., M.Si. 2009. *Akuntansi Perpajakan*, Edisi 2, salemba empat. Jakarta
- Prof. Gunadi, M.Sc., Ak., Ph.D, 2013 *Panduan Komprehensif Pajak Penghasilan* Bee Media Indonesia. Jakarta
- Prof. Dr. Mardiasmo, MBA., Ak. 2013, *Perpajakan* edisi revisi C.V ANDI OFFSET. Yogyakarta
- Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, 2014 *Perpajakan Teori dan Peraturan Terkini* C.V ANDI OFFSET. Yogyakarta
- Thomas sumarsan, SE,MM, 2012 *Perpajakan Indonesia* edisi 2 PT Indeks 2012, Jakarta

LAMPIRAN

1. Infrastruktur

12.50%

Keterangan		2009	2010	2011	2012	2013
Harga Perolehan	5,880,100,083	735,012,510	735,012,510	735,012,510	735,012,510	735,012,510
Penambahan (2009)	1,438,877,162	179,859,645	179,859,645	179,859,645	179,859,645	179,859,645
Pengurangan (2009)						
Reklasifikasi (2009)						
Penambahan (2010)	1,811,238,928		226,404,866	226,404,866	226,404,866	226,404,866
Pengurangan (2010)						
Reklasifikasi (2010)	(493,557,414)		(61,694,677)	(61,694,677)	(61,694,677)	(61,694,677)
Penambahan (2011)	210,000,000					
Pengurangan (2011)						
Reklasifikasi (2011)	(2,000,000)			(250,000)	(250,000)	(250,000)
Penambahan (2012)	266,000,000				33,250,000	33,250,000
Pengurangan (2012)						
Reklasifikasi (2012)						
Penambahan (2013)	5,150,000					643,750
Pengurangan (2013)						
Reklasifikasi (2013)						
TOTAL		914,872,156	1,079,582,345	1,079,332,345	1,112,582,345	1,113,226,095

2. Mesin

25%

Keterangan		2009	2010	2011	2012	2013
Harga Perolehan	311,152,001,326	77,788,000,332	77,788,000,332	77,788,000,332	77,788,000,332	77,788,000,332
Penambahan (2009)	4,820,000,000	1,205,000,000	1,205,000,000	1,205,000,000	1,205,000,000	1,205,000,000
Pengurangan (2009)						
Reklasifikasi (2009)	47,711,922,648	11,927,980,662	11,927,980,662	11,927,980,662	11,927,980,662	11,927,980,662
Penambahan (2010)	81,217,487,485		20,304,371,871	20,304,371,871	20,304,371,871	20,304,371,871
Pengurangan (2010)						
Reklasifikasi (2010)	46,290,504,043		11,572,626,011	11,572,626,011	11,572,626,011	11,572,626,011
Penambahan (2011)	147,273,000,000			36,818,250,000	36,818,250,000	36,818,250,000
Pengurangan (2011)						
Reklasifikasi (2011)	22,507,000,000			5,626,750,000	5,626,750,000	5,626,750,000
Penambahan (2012)	32,931,000,000				8,232,750,000	8,232,750,000
Pengurangan (2012)						
Reklasifikasi (2012)	4,874,000,000				1,218,500,000	1,218,500,000
Penambahan (2013)	18,857,328,716					4,714,332,179
Pengurangan (2013)	(494,900,000)					(123,725,000)
Reklasifikasi (2013)	39,710,892,069					9,927,723,017
TOTAL		90,920,980,994	122,797,978,876	165,242,978,876	174,694,228,876	189,212,559,072

Keterangan		2009	2010	2011	2012	2013
Harga Perolehan	1,193,298,807	298,324,702	298,324,702	298,324,702	298,324,702	298,324,702
Penambahan (2009)	504,803,194	126,200,799	126,200,799	126,200,799	126,200,799	126,200,799
Pengurangan (2009)						
Reklasifikasi (2009)						
Penambahan (2010)	7,629,141,970		1,907,285,493	1,907,285,493	1,907,285,493	1,907,285,493
Pengurangan (2010)						
Reklasifikasi (2010)						
Penambahan (2011)	23,000,000			5,750,000	5,750,000	5,750,000
Pengurangan (2011)						
Reklasifikasi (2011)	9,615,000,000			2,403,750,000	2,403,750,000	2,403,750,000
Penambahan (2012)	5,165,000,000				1,291,250,000	1,291,250,000
Pengurangan (2012)						
Reklasifikasi (2012)						
Penambahan (2013)	203,561,700					50,890,425
Pengurangan (2013)						
Reklasifikasi (2013)						
TOTAL		424,525,500	2,331,810,993	4,741,310,993	6,032,560,993	6,083,451,418

4. Perabot dan Peralatan

25%

Keterangan		2009	2010	2011	2012	2013
Harga Perolehan	3,807,766,792	951,941,698	951,941,698	951,941,698	951,941,698	951,941,698
Penambahan (2009)	273,721,767	68,430,442	68,430,442	68,430,442	68,430,442	68,430,442
Pengurangan (2009)						
Reklasifikasi (2009)						
Penambahan (2010)	5,305,120,921		1,326,280,230	1,326,280,230	1,326,280,230	1,326,280,230
Pengurangan (2010)						
Reklasifikasi (2010)	135,106,690		33,776,673	33,776,673	33,776,673	33,776,673
Penambahan (2011)	372,000,000			93,000,000	93,000,000	93,000,000
Pengurangan (2011)						
Reklasifikasi (2011)	454,000,000			113,500,000	113,500,000	113,500,000
Penambahan (2012)	2,623,000,000				655,750,000	655,750,000
Pengurangan (2012)						
Reklasifikasi (2012)						
Penambahan (2013)	3,233,267,040					808,316,760
Pengurangan (2013)						
Reklasifikasi (2013)	117,380,000					29,345,000
TOTAL		1,020,372,140	2,380,429,043	2,586,929,043	3,242,679,043	4,080,340,803

	2011	2011	2011	2012	2012	2013
Harga Perolehan	14,083,930,755	3,520,982,689	3,520,982,689	3,520,982,689	3,520,982,689	3,520,982,689
Penambahan (2009)	175,000,000	43,750,000	43,750,000	43,750,000	43,750,000	43,750,000
Pengurangan (2009)						
Reklasifikasi (2009)	(3,767,520,788)	(941,880,197)	(941,880,197)	(941,880,197)	(941,880,197)	(941,880,197)
Penambahan (2010)	1,748,552,000		437,138,000	437,138,000	437,138,000	437,138,000
Pengurangan (2010)						
Reklasifikasi (2010)	(7,273,863,695)		(1,818,465,924)	(1,818,465,924)	(1,818,465,924)	(1,818,465,924)
Penambahan (2011)	352,000,000			88,000,000	88,000,000	88,000,000
Pengurangan (2011)						
Reklasifikasi (2011)	(1,573,000,000)			(393,250,000)	(393,250,000)	(393,250,000)
Penambahan (2012)	522,000,000				130,500,000	130,500,000
Pengurangan (2012)	418,000,000				104,500,000	104,500,000
Reklasifikasi (2012)	9,390,000,000				2,347,500,000	2,347,500,000
Penambahan (2013)	840,145,455					210,036,364
Pengurangan (2013)	431,940,000					107,985,000
Reklasifikasi (2013)	4,571,488,636					1,142,872,159
TOTAL		2,622,852,492	1,241,524,568	936,274,568	3,518,774,568	4,979,668,091

LAMPIRAN 2
PENYUSUTAN SALDO MENURUN

keterangan	nilai buku					beban penyusutan				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Harga Perolehan	5,880,100,083	Rp 4,410,075,062	Rp 3,307,556,297	Rp 826,889,074	Rp 620,166,806	Rp 1,470,025,021	Rp 1,102,518,766	Rp 826,889,074	Rp 826,889,074	Rp 206,722,269
Penambahan (2009)	1,438,877,162	Rp 1,079,157,872	Rp 809,368,404	Rp 607,026,303	Rp 455,269,727	Rp 359,719,291	Rp 269,789,468	Rp 202,342,101	Rp 202,342,101	Rp 151,756,576
Pengurangan (2009)										
Reklasifikasi (2009)										
Penambahan (2010)		1,811,238,928	Rp 1,358,429,196	Rp 1,018,821,897	Rp 764,116,423		Rp 452,809,732	Rp 339,607,299	Rp 339,607,299	Rp 254,705,474
Pengurangan (2010)										
Reklasifikasi (2010)		(493,557,414)	(370,168,061)	Rp (277,626,045)	Rp (208,219,534)		Rp (123,389,354)	Rp (92,542,015)	Rp (92,542,015)	Rp (69,406,511)
Penambahan (2011)			210,000,000	Rp 157,500,000	Rp 118,125,000			Rp 52,500,000	Rp 52,500,000	Rp 39,375,000
Pengurangan (2011)										
Reklasifikasi (2011)			(2,000,000)	Rp (1,500,000)	Rp (1,125,000)			Rp (500,000)	Rp (500,000)	Rp (375,000)
Penambahan (2012)				266,000,000	Rp 199,500,000					Rp 66,500,000
Pengurangan (2012)										
Reklasifikasi (2012)										
Penambahan (2013)					5,150,000					1,287,500
Pengurangan (2013)										
Reklasifikasi (2013)										
TOTAL						Rp 1,829,744,311	Rp 1,701,728,612	Rp 1,328,296,459	Rp 1,328,296,459	Rp 650,565,307

keterangan	nilai buku					beban penyusutan				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Harga Perolehan	311,152,001,326	155,576,000,663	77,788,000,332	38,894,000,166	19,447,000,083	155,576,000,663	77,788,000,332	38,894,000,166	19,447,000,083	9,723,500,041
Penambahan (2009)	4,820,000,000	2,410,000,000	1,205,000,000	602,500,000	301,250,000	2,410,000,000	1,205,000,000	602,500,000	301,250,000	150,625,000
Pengurangan (2009)										
Reklasifikasi (2009)	47,711,922,648	23,855,961,324	11,927,980,662	5,963,990,331	2,981,995,166	23,855,961,324	11,927,980,662	5,963,990,331	2,981,995,166	1,490,997,583
Penambahan (2010)		81,217,487,485	69,289,506,823	34,644,753,412	17,322,376,706		11,927,980,662	34,644,753,412	17,322,376,706	8,661,188,353
Pengurangan (2010)										
Reklasifikasi (2010)		46,290,504,043	23,145,252,022	11,572,626,011	5,786,313,005		23,145,252,022	11,572,626,011	5,786,313,005	2,893,156,503
Penambahan (2011)			147,273,000,000	73,636,500,000	36,818,250,000			73,636,500,000	36,818,250,000	18,409,125,000
Pengurangan (2011)										
Reklasifikasi (2011)			22,507,000,000	11,253,500,000	5,626,750,000			11,253,500,000	5,626,750,000	2,813,375,000
Penambahan (2012)				32,931,000,000	16,465,500,000				16,465,500,000	8,232,750,000
Pengurangan (2012)										
Reklasifikasi (2012)				4,874,000,000	2,437,000,000				2,437,000,000	1,218,500,000
Penambahan (2013)					18,857,328,716					9,428,664,358
Pengurangan (2013)					(494,900,000)					(247,450,000)
Reklasifikasi (2013)					39,710,892,069					19,855,446,035
TOTAL						181,841,961,987	125,994,213,677	176,567,869,919	107,186,434,960	82,629,877,872

5. KENDARAAN

tarif

50%

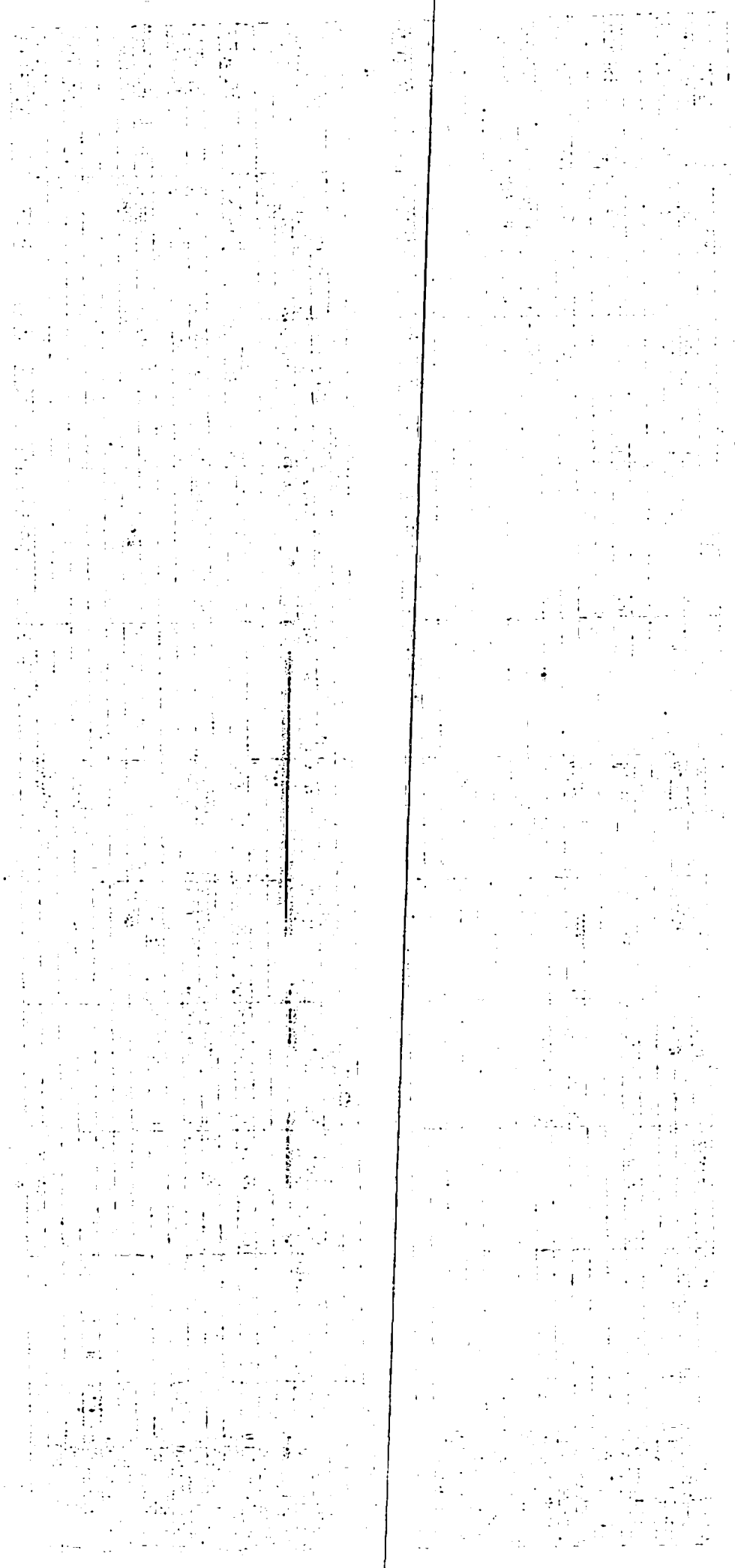
keterangan	nilai buku					beban penyusutan				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Harga Perolehan	14,085,930,755	7,041,965,378	3,520,982,689	1,760,491,344	880,245,672	7,041,965,378	3,520,982,689	1,760,491,344	880,245,672	440,122,836
Penambahan (2009)	175,000,000	87,500,000	43,750,000	21,875,000	10,937,500	87,500,000	43,750,000	21,875,000	10,937,500	5,468,750
Pengurangan (2009)	(3,767,520,788)									
Reklasifikasi (2009)										
Penambahan (2010)		1,748,552,000	874,276,000	437,138,000	218,569,000		874,276,000	437,138,000	218,569,000	109,284,500
Pengurangan (2010)										
Reklasifikasi (2010)		(7,273,863,695)	(3,636,931,848)	(1,818,465,924)	(909,232,962)		(3,636,931,848)	(1,818,465,924)	(909,232,962)	(454,616,481)
Penambahan (2011)			352,000,000	176,000,000	88,000,000		176,000,000	88,000,000	88,000,000	44,000,000
Pengurangan (2011)										
Reklasifikasi (2011)			(1,573,000,000)	(786,500,000)	(393,250,000)			(786,500,000)	(393,250,000)	(196,625,000)
Penambahan (2012)				522,000,000	261,000,000				261,000,000	130,500,000
Pengurangan (2012)				418,000,000	209,000,000				209,000,000	104,500,000
Reklasifikasi (2012)				9,390,000,000	4,695,000,000				4,695,000,000	2,347,500,000
Penambahan (2013)					840,145,455					420,072,728
Pengurangan (2013)					431,940,000					215,970,000
Reklasifikasi (2013)					4,571,488,636					2,285,744,318
						7,129,465,378	978,076,641	(297,461,579)	5,060,269,210	5,451,921,651

3. Peralatan Pabrik

Keterangan	Beban penyusutan						Present value								
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Harga Perolehan	Rp 298.324.702	Rp 298.324.702	Rp 298.324.702	Rp 298.324.702	Rp 298.324.702	Rp 298.324.702	Rp 280.117.091	Rp 280.117.091	Rp 280.117.091	Rp 280.117.091	Rp 280.117.091	Rp 280.117.091	Rp 280.117.091	Rp 280.117.091	Rp 280.117.091
Penambahan (2009)	Rp 126.200.799	Rp 126.200.799	Rp 126.200.799	Rp 126.200.799	Rp 126.200.799	Rp 126.200.799	Rp 118.498.402	Rp 118.498.402	Rp 118.498.402	Rp 118.498.402	Rp 118.498.402	Rp 118.498.402	Rp 118.498.402	Rp 118.498.402	Rp 118.498.402
Pengurangan (2009)															
Reklasifikasi (2009)															
Penambahan (2010)		Rp 1.907.285.493		Rp 1.907.285.493		Rp 1.907.285.493		Rp 1.799.878.397		Rp 1.799.878.397		Rp 1.603.579.663		Rp 1.603.579.663	
Pengurangan (2010)															
Reklasifikasi (2010)															
Penambahan (2011)			Rp 5.750.000	Rp 5.750.000	Rp 5.750.000	Rp 5.750.000									
Pengurangan (2011)															
Reklasifikasi (2011)															
Penambahan (2012)			Rp 2.403.750.000	Rp 2.403.750.000	Rp 2.403.750.000	Rp 2.403.750.000									
Pengurangan (2012)				Rp 1.291.250.000	Rp 1.291.250.000	Rp 1.291.250.000									
Reklasifikasi (2012)															
Penambahan (2013)															
Pengurangan (2013)															
Reklasifikasi (2013)															
							Rp 398.615.493	Rp 2.189.493.890	Rp 4.472.934.899	Rp 4.472.934.899	Rp 5.704.549.402	Rp 5.704.549.402	Rp 5.704.549.402	Rp 5.704.549.402	Rp 5.704.549.402

4. Perabot dan Peralatan

Keterangan	Beban penyusutan						Present value								
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Harga Perolehan	Rp 951.941.698	Rp 951.941.698	Rp 951.941.698	Rp 951.941.698	Rp 951.941.698	Rp 951.941.698	Rp 893.841.970	Rp 893.841.970	Rp 893.841.970	Rp 893.841.970	Rp 893.841.970	Rp 893.841.970	Rp 893.841.970	Rp 893.841.970	Rp 893.841.970
Penambahan (2009)	Rp 68.430.442	Rp 68.430.442	Rp 68.430.442	Rp 68.430.442	Rp 68.430.442	Rp 68.430.442	Rp 64.253.936	Rp 64.253.936	Rp 64.253.936	Rp 64.253.936	Rp 64.253.936	Rp 64.253.936	Rp 64.253.936	Rp 64.253.936	Rp 64.253.936
Pengurangan (2009)															
Reklasifikasi (2009)															
Penambahan (2010)		Rp 1.326.280.230		Rp 1.326.280.230		Rp 1.326.280.230		Rp 1.245.333.250		Rp 1.251.207.764		Rp 1.254.165.702		Rp 1.233.749.051	
Pengurangan (2010)															
Reklasifikasi (2010)															
Penambahan (2011)			Rp 33.776.673	Rp 33.776.673	Rp 33.776.673	Rp 33.776.673									
Pengurangan (2011)				Rp 93.000.000	Rp 93.000.000	Rp 93.000.000									
Reklasifikasi (2011)															
Penambahan (2012)			Rp 113.500.000	Rp 113.500.000	Rp 113.500.000	Rp 113.500.000									
Pengurangan (2012)				Rp 655.750.000	Rp 655.750.000	Rp 655.750.000									
Reklasifikasi (2012)															
Penambahan (2013)															
Pengurangan (2013)															
Reklasifikasi (2013)															
							Rp 958.095.905	Rp 2.235.144.641	Rp 2.440.499.097	Rp 2.440.499.097	Rp 3.066.363.161	Rp 3.066.363.161	Rp 3.066.363.161	Rp 3.066.363.161	Rp 3.066.363.161



S. KENDARAAN

Keterangan	Debit penyusutan					Present value				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Harga Perolehan	3,520,982,689	3,520,982,689	3,520,982,689	3,520,982,689	3,520,982,689	Rp 3,306,087,032	Rp 3,306,087,032	Rp 3,321,681,782	Rp 3,329,534,457	3,275,332,734
Penambahan (2009)	43,750,000	43,750,000	43,750,000	43,750,000	43,750,000	Rp 41,079,812	Rp 41,079,812	Rp 41,273,585	Rp 41,371,158	40,697,674
Pengurangan (2009)										
Reklasifikasi (2009)	(941,880,197)	(941,880,197)	(941,880,197)	(941,880,197)	(941,880,197)	Rp (884,394,551)	Rp (884,394,551)	Rp (888,566,224)	Rp (890,666,853)	(876,167,625)
Penambahan (2010)		437,138,000	437,138,000	437,138,000	437,138,000		Rp 410,458,216	Rp 412,394,340	Rp 413,369,267	406,640,000
Pengurangan (2010)										
Reklasifikasi (2010)		(1,818,465,924)	(1,818,465,924)	(1,818,465,924)	(1,818,465,924)		Rp (1,707,479,741)	Rp (1,715,533,890)	Rp (1,719,589,526)	(1,691,596,208)
Penambahan (2011)			88,000,000	88,000,000	88,000,000			Rp 83,018,868	Rp 83,215,130	81,860,465
Pengurangan (2011)										
Reklasifikasi (2011)			(393,250,000)	(393,250,000)	(393,250,000)			Rp (370,990,566)	Rp (371,867,612)	121,395,349
Penambahan (2012)				130,500,000	130,500,000				Rp 123,404,255	121,395,349
Pengurangan (2012)				104,500,000	104,500,000					98,817,967
Reklasifikasi (2012)				2,347,500,000	2,347,500,000					2,219,858,156
Penambahan (2013)					210,036,364					195,382,664
Pengurangan (2013)					107,985,000					100,451,163
Reklasifikasi (2013)					1,142,872,159					1,063,136,892
						Rp 2,462,772,293	Rp 1,165,750,768	Rp 883,277,894	Rp 3,327,446,400	5,201,319,154

Lampiran 4

Present Value Garis saldo menurun

Suku bunga discount factor

Tahun
1
2
3
4
5

	6.50%	6.50%	6%	5.75%	7.50%
Tingkat DF 2009	Tingkat DF 2010	Tingkat DF 2011	Tingkat DF 2012	Tingkat DF 2013	
0.938967136	0.938967136	0.943396226	0.945626478	0.930232558	
0.881659283	0.881659283	0.88999644	0.894209435	0.865332612	
0.827849092	0.827849092	0.839619283	0.845588118	0.80496057	
0.777323091	0.777323091	0.792093663	0.799610514	0.74880053	
0.729880837	0.729880837	0.747258173	0.756132873	0.696558632	

Infrastruktur

Keterangan	Beban penyusutan					Present value				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Harga Perolehan	Rp 1,470,025,021	Rp 1,102,510,766	Rp 826,889,074	Rp 826,889,074	Rp 206,722,269	Rp 1,380,305,184	Rp 1,035,228,808	Rp 780,084,032	Rp 781,928,203	Rp 192,997,847
Penambahan (2009)	Rp 359,719,291	Rp 269,789,468	Rp 202,342,101	Rp 202,342,101	Rp 151,756,576	Rp 337,764,592	Rp 253,323,444	Rp 190,888,774	Rp 191,340,048	Rp 141,168,908
Pengurangan (2009)										
Reklasifikasi (2009)										
Penambahan (2010)		Rp 452,809,732	Rp 339,607,299	Rp 339,607,299	Rp 254,705,474		Rp 425,173,457	Rp 320,384,244	Rp 321,141,654	Rp 236,935,325
Pengurangan (2010)										
Reklasifikasi (2010)		Rp (123,389,354)	Rp (92,542,015)	Rp (92,542,015)	Rp (69,406,511)		Rp (115,858,548)	Rp (87,303,788)	Rp (87,510,180)	Rp (64,564,197)
Penambahan (2011)			Rp 52,500,000	Rp 52,500,000	Rp 39,375,000			Rp 49,528,302	Rp 49,645,390	Rp 36,627,907
Pengurangan (2011)										
Reklasifikasi (2011)			Rp (500,000)	Rp (500,000)	Rp (375,000)			Rp (471,698)	Rp (472,813)	Rp (348,837)
Penambahan (2012)					Rp 66,500,000				Rp -	Rp 61,860,465
Pengurangan (2012)										
Reklasifikasi (2012)										
Penambahan (2013)					1,287,500					1,197,674
Pengurangan (2013)										
Reklasifikasi (2013)										
						Rp 1,718,069,776	Rp 1,597,867,241	Rp 1,253,109,867	Rp 1,256,072,302	Rp 605,177,030

MESIN

Keterangan	Beban penyusutan					Present value				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Harga Perolehan	Rp 155,576,000,663	Rp 77,788,000,332	Rp 38,894,000,166	Rp 19,447,000,083	Rp 9,723,500,041	Rp 146,080,751,796	Rp 73,040,375,898	Rp 36,692,452,987	Rp 18,389,598,187	Rp 9,045,116,318
Penambahan (2009)	Rp 2,410,000,000	Rp 1,205,000,000	Rp 602,500,000	Rp 301,250,000	Rp 150,625,000	Rp 2,262,910,798	Rp 1,131,455,399	Rp 568,396,226	Rp 284,869,976	Rp 140,116,279
Pengurangan (2009)										
Reklasifikasi (2009)	Rp 23,855,961,324	Rp 11,927,980,662	Rp 5,963,990,331	Rp 2,981,995,166	Rp 1,490,997,583	Rp 22,399,963,685	Rp 11,199,981,842	Rp 5,626,405,973	Rp 2,819,853,584	Rp 1,386,974,495
Penambahan (2010)		Rp 11,927,980,662	Rp 34,644,753,412	Rp 17,322,376,706	Rp 8,661,189,353		Rp 11,199,981,842	Rp 32,683,729,633	Rp 16,380,498,067	Rp 8,056,919,398
Pengurangan (2010)										
Reklasifikasi (2010)		Rp 23,145,252,022	Rp 11,572,626,011	Rp 5,786,313,005	Rp 2,893,156,503		Rp 21,732,631,006	Rp 10,917,571,708	Rp 5,471,690,785	Rp 2,691,308,375
Penambahan (2011)			Rp 73,636,500,000	Rp 36,818,250,000	Rp 18,409,125,000			Rp 69,468,396,226	Rp 34,816,312,057	Rp 17,124,767,442
Pengurangan (2011)										
Reklasifikasi (2011)			Rp 11,253,500,000	Rp 5,626,750,000	Rp 2,813,375,000			Rp 10,616,509,434	Rp 5,320,803,783	Rp 2,617,093,023
Penambahan (2012)				Rp 16,465,500,000	Rp 8,232,750,000				Rp 15,570,212,766	Rp 7,658,372,093
Pengurangan (2012)										
Reklasifikasi (2012)				2,437,000,000	1,218,500,000				2,304,491,726	1,133,488,372
Penambahan (2013)					9,428,664,358					8,770,850,566
Pengurangan (2013)					(247,450,000)					(230,186,047)
Reklasifikasi (2013)					19,855,446,035					18,470,182,358
						Rp 170,743,626,279	Rp 118,304,425,988	Rp 166,573,462,188	Rp 101,358,330,931	Rp 76,865,002,672

3. Peralatan Pabrik

Keterangan	Beban penyusutan					Present value				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Harga Perolehan	Rp 596.649,404	Rp 298.324,702	Rp 149.162,351	Rp 74.581,175	Rp 37.290,588	Rp 560.234,182	Rp 280.117,091	Rp 140.719,199	Rp 70.525,934	Rp 34.688,919
Penambahan (2009)	Rp 252.401,597	Rp 126.200,799	Rp 63.100,399	Rp 31.550,200	Rp 15.775,100	Rp 236.996,805	Rp 118.498,402	Rp 59.528,679	Rp 29.834,704	Rp 14.674,511
Pengurangan (2009)										
Reklasifikasi (2009)										
Penambahan (2010)		Rp 3.814,570,985	Rp 1.907,285,493	Rp 953,642,746	Rp 476,821,373		Rp 3,581,756,793	Rp 1,799,325,936	Rp 901,789,831	Rp 443,554,766
Pengurangan (2010)										
Reklasifikasi (2010)										
Penambahan (2011)			Rp 11,500,000	Rp 5,750,000	Rp 2,875,000			Rp 10,874,704	Rp 5,437,352	Rp 2,674,419
Pengurangan (2011)										
Reklasifikasi (2011)			Rp 4,807,500,000	Rp 2,403,750,000	Rp 1,201,875,000			Rp 4,535,377,358	Rp 2,273,049,645	Rp 1,118,023,256
Penambahan (2012)				Rp 2,582,500,000	Rp 1,291,250,000				Rp 2,442,080,378	Rp 1,201,162,791
Pengurangan (2012)										
Reklasifikasi (2012)										
Penambahan (2013)					101,780,850					94,679,860
Pengurangan (2013)										
Reklasifikasi (2013)										
						Rp 797,230,986	Rp 3,980,372,287	Rp 6,545,825,877	Rp 5,722,717,845	Rp 2,909,458,522

4. Perabot dan Peralatan

Keterangan	Beban penyusutan					Present value				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Harga Perolehan	Rp 1.903.883,396	Rp 951.941,698	Rp 475.970,849	Rp 237.985,425	Rp 118.992,712	Rp 1.787.683,940	Rp 893.841,970	Rp 449.029,103	Rp 225.045,319	Rp 110.690,895
Penambahan (2009)	Rp 136.860,884	Rp 68.430,442	Rp 34.215,221	Rp 17.107,610	Rp 8.553,805	Rp 128,507,872	Rp 64,253,936	Rp 32,278,510	Rp 16,177,409	Rp 7,957,028
Pengurangan (2009)										
Reklasifikasi (2009)										
Penambahan (2010)		Rp 2,652,560,461	Rp 1,326,280,230	Rp 663,140,115	Rp 331,570,058		Rp 2,490,667,099	Rp 1,251,207,764	Rp 627,082,851	Rp 308,437,263
Pengurangan (2010)										
Reklasifikasi (2010)		Rp 67,553,345	Rp 33,776,673	Rp 16,888,336	Rp 8,444,168		Rp 63,430,371	Rp 31,864,785	Rp 15,970,058	Rp 7,855,040
Penambahan (2011)			Rp 186,000,000	Rp 93,000,000	Rp 46,500,000			Rp 175,471,698	Rp 87,943,262	Rp 43,255,814
Pengurangan (2011)										
Reklasifikasi (2011)			Rp 227,000,000	Rp 113,500,000	Rp 56,750,000			Rp 214,150,943	Rp 107,328,605	Rp 52,790,698
Penambahan (2012)				Rp 1,311,500,000	Rp 655,750,000				Rp 1,240,189,125	Rp 610,000,000
Pengurangan (2012)										
Reklasifikasi (2012)										
Penambahan (2013)					1,616,633,520					1,503,845,135
Pengurangan (2013)										
Reklasifikasi (2013)					58,690,000					54,595,349
						Rp 1,916,191,812	Rp 3,512,193,376	Rp 2,154,002,804	Rp 2,319,736,630	Rp 2,699,427,222

S. KENDARAAN

Keterangan	Beban penyusutan					Present value				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Harga Perolehan	Rp 7,041,965,378	Rp 3,520,982,689	Rp 1,760,491,344	Rp 880,245,672	Rp 440,122,836	Rp 6,612,174,063	Rp 3,306,087,032	Rp 1,660,840,891	Rp 832,383,614	Rp 409,416,592
Penambahan (2009)	Rp 87,500,000	Rp 43,750,000	Rp 21,875,000	Rp 10,937,500	Rp 5,468,750	Rp 82,159,624	Rp 41,079,812	Rp 20,636,792	Rp 10,342,790	Rp 5,087,209
Reklasifikasi (2009)										
Penambahan (2010)		Rp 874,276,000	Rp 437,138,000	Rp 218,569,000	Rp 109,284,500		Rp 820,916,432	Rp 412,394,340	Rp 206,684,634	Rp 101,660,000
Pengurangan (2010)										
Reklasifikasi (2010)		Rp (3,636,931,848)	Rp (1,818,465,924)	Rp (909,232,962)	Rp (454,616,481)		Rp (3,414,959,481)	Rp (1,715,533,890)	Rp (859,794,763)	Rp (422,899,052)
Penambahan (2011)		Rp 176,000,000	Rp 88,000,000	Rp 88,000,000	Rp 44,000,000		Rp 165,258,216	Rp 83,018,868	Rp 83,215,130	Rp 40,930,233
Pengurangan (2011)										
Reklasifikasi (2011)			Rp (786,500,000)	Rp (393,250,000)	Rp (196,625,000)			Rp (741,981,132)	Rp (371,867,612)	Rp (182,906,977)
Penambahan (2012)				Rp 261,000,000	Rp 130,500,000				Rp 246,808,511	Rp 121,395,349
Pengurangan (2012)				209,000,000	104,500,000				197,635,934	97,209,302
Reklasifikasi (2012)				4,695,000,000	2,347,500,000				4,439,716,312	2,183,720,930
Penambahan (2013)					420,072,728					390,765,828
Pengurangan (2013)					215,970,000					200,902,326
Reklasifikasi (2013)					2,285,744,318					2,126,273,784
						Rp 6,694,333,688	Rp 918,382,011	Rp (280,624,131)	Rp 4,785,124,549	Rp 5,071,555,024

Lampiran 6

Tahun	Beban PPh		Potensi Penghematan		Persentase
			Beban Pajak		%
2009	Rp	41,750,242,500	Rp	24,672,849,981	59%
2010	Rp	45,289,459,750	Rp	3,199,340,419	7%
2011	Rp	64,432,163,750	Rp	4,138,415,852	6%
2012	Rp	108,616,283,500	Rp	15,064,178,784	14%
2013	Rp	109,896,756,000	Rp	25,433,975,594	23%

PT. TPSfood Tbk
Beban Penyusutan 2011

Metode Garis Lurus
(Disajikan Dalam Ribuan Rupiah)

NO	Daftar Aset	Beban Penyusutan	Present Value
1	Infrastruktur	Rp 1,079,332,345	Rp 1,018,238,061
2	Mesin	Rp 165,243,825,836	Rp 155,889,602,713
3	Peralatan Pabrik	4,741,310,993	Rp 4,472,934,899
4	Perabot dan Peralatan	Rp 2,586,929,043	Rp 2,440,499,097
5	kendaraan	Rp 936,274,568	Rp 883,277,894
Total Beban Penyusutan		Rp 174,587,672,784	Rp 164,704,552,664

PT. TPSfood Tbk
Beban Penyusutan 2012

Metode Garis Lurus
(Disajikan Dalam Ribuan Rupiah)

NO	Daftar Aset	Beban Penyusutan	Present Value
1	Infrastruktur	Rp 1,112,582,345	Rp 1,052,087,324
2	Mesin	Rp 174,694,228,876	Rp 165,195,488,298
3	Peralatan Pabrik	Rp 6,032,560,993	Rp 5,704,549,402
4	Perabot dan Peralatan	Rp 3,242,679,043	Rp 3,066,363,161
5	kendaraan	Rp 3,518,774,568	Rp 3,327,446,400
Total Beban Penyusutan		Rp 188,600,825,824	Rp 178,345,934,585

PT. TPSfood Tbk
Beban Penyusutan 2013

Metode Garis Lurus
(Disajikan Dalam Ribuan Rupiah)

NO	Daftar Aset	Beban Penyusutan	Present Value
1	Infrastruktur	Rp 1,113,226,095	Rp 1,035,559,158
2	Mesin	Rp 189,212,559,072	Rp 176,011,682,857
3	Peralatan Pabrik	Rp 6,083,451,418	Rp 5,659,024,575
4	Perabot dan Peralatan	Rp 4,080,340,803	Rp 3,795,665,863
5	kendaraan	Rp 4,979,668,091	Rp 5,201,319,154
Total Beban Penyusutan		Rp 205,469,245,478	Rp 191,703,251,607

PT. TPSfood Tbk

Beban Penyusutan 2011
Metode Saldo Menurun

(Disajikan Dalam Ribuan Rupiah)

NO	Daftar Aset	Beban Penyusutan	Present Value
1	Infrastruktur	Rp 1,328,296,459	Rp 6,265,549,335
2	Mesin	Rp 176,567,869,919	Rp 166,573,462,188
3	Peralatan Pabrik	Rp 6,938,548,243	Rp 6,545,825,877
4	Perabot dan Peralatan	Rp 2,283,242,973	Rp 2,154,002,804
5	kendaraan	Rp (297,461,579)	Rp (280,624,131)
Total Beban Penyusutan		Rp 186,820,496,014	Rp 181,258,216,072

PT. TPSfood Tbk
Beban Penyusutan 2012

Metode Saldo Menurun
(Disajikan Dalam Ribuan Rupiah)

NO	Daftar Aset	Beban Penyusutan	Present Value
1	Infrastruktur	Rp 1,328,296,459	Rp 3,903,309,493
2	Mesin	Rp 107,186,434,960	Rp 101,358,330,931
3	Peralatan Pabrik	Rp 6,051,774,121	Rp 5,722,717,845
4	Perabot dan Peralatan	Rp 2,453,121,486	Rp 2,319,736,630
5	kendaraan	Rp 5,060,269,210	Rp 4,785,124,549
Total Beban Penyusutan		Rp 122,079,896,236	Rp 118,089,219,448

PT. TPSfood Tbk
Beban Penyusutan 2013

Metode Saldo Menurun
(Disajikan Dalam Ribuan Rupiah)

NO	Daftar Aset	Beban Penyusutan	Present Value
1	Infrastruktur	Rp 650,565,307	Rp 2,421,905,794
2	Mesin	Rp 82,629,877,872	Rp 76,865,002,672
3	Peralatan Pabrik	Rp 3,127,667,911	Rp 2,909,458,522
4	Perabot dan Peralatan	Rp 2,901,884,263	Rp 2,699,427,222
5	kendaraan	Rp 5,451,921,651	Rp 5,071,555,024
Total Beban Penyusutan		Rp 94,761,917,004	Rp 89,967,349,233

Lampiran 7

Tarif Pajak 2010 :		25%			
No.	Aset Tetap	PV	PV	3	4
2009		Garis Lurus	Saldo Menurun	(1-2=3)	(3x25%)
				Selish	Penghematan PPh
1	Infrastruktur	Rp 859,034,888	Rp 8,590,348,879	Rp 7,731,313,991	Rp 1,932,828,498
2	Mesin	Rp 85,371,813,139	Rp 170,743,626,279	Rp 85,371,813,139	Rp 21,342,953,285
3	Peralatan Pabrik	Rp 398,615,493	Rp 797,230,986	Rp 398,615,493	Rp 99,653,873
4	Perabot dan Peralatan	Rp 958,095,906	Rp 1,916,191,812	Rp 958,095,906	Rp 239,523,976
5	kendaraan	Rp 2,462,772,293	Rp 6,694,333,688	Rp 4,231,561,395	Rp 1,057,890,349
	Total	Rp 90,050,331,719	Rp 188,741,731,644	Rp 98,691,399,925	Rp 24,672,849,981
No.	Aset Tetap	PV	PV		
2010		Garis Lurus	Saldo Menurun	Selish	Penghematan PPh
1	Infrastruktur	Rp 1,013,692,343	Rp 7,989,336,206	Rp 6,975,643,864	Rp 1,743,910,966
2	Mesin	Rp 115,303,266,550	Rp 118,304,425,988	Rp 3,001,159,438	Rp 750,289,860
3	Peralatan Pabrik	Rp 2,189,493,890	Rp 3,980,372,287	Rp 1,790,878,397	Rp 447,719,599
4	Perabot dan Peralatan	Rp 2,235,144,641	Rp 3,512,193,376	Rp 1,277,048,735	Rp 319,262,184
5	kendaraan	Rp 1,165,750,768	Rp 918,382,011	Rp (247,368,758)	Rp (61,842,189)
	Total	Rp 121,907,348,191	Rp 134,704,709,867	Rp 12,797,361,676	Rp 3,199,340,419
No.	Aset Tetap	PV	PV		
2011		Garis Lurus	Saldo Menurun	Selish	Penghematan PPh
1	Infrastruktur	Rp 1,018,238,061	Rp 6,265,549,335	Rp 5,247,311,273	Rp 1,311,827,818
2	Mesin	Rp 153,889,602,713	Rp 166,573,462,188	Rp 10,683,859,475	Rp 2,670,964,869
3	Peralatan Pabrik	Rp 4,472,934,899	Rp 6,545,825,877	Rp 2,072,890,978	Rp 518,222,744
4	Perabot dan Peralatan	Rp 2,440,499,097	Rp 2,154,002,804	Rp (286,496,292)	Rp (71,624,073)
5	kendaraan	Rp 883,277,894	Rp (280,624,131)	Rp (1,163,902,026)	Rp (290,975,506)
	Total	Rp 164,704,552,664	Rp 181,258,216,072	Rp 16,533,663,408	Rp 4,138,415,852
No.	Aset Tetap	PV	PV		
2012		Garis Lurus	Saldo Menurun	Selish	Penghematan PPh
1	Infrastruktur	Rp 1,052,087,324	Rp 3,903,309,493	Rp 2,851,222,169	Rp 712,805,542
2	Mesin	Rp 163,195,488,298	Rp 101,358,330,931	Rp 63,837,157,367	Rp 15,959,289,342
3	Peralatan Pabrik	Rp 5,704,549,402	Rp 5,722,717,845	Rp 18,168,443	Rp 4,542,111
4	Perabot dan Peralatan	Rp 3,066,363,161	Rp 2,319,736,630	Rp (746,626,531)	Rp (186,636,633)
5	kendaraan	Rp 3,327,446,400	Rp 4,785,124,549	Rp 1,457,678,149	Rp 364,419,537
	Total	Rp 178,345,934,585	Rp 118,089,219,448	Rp 60,256,715,137	Rp 15,064,178,784
No.	Aset Tetap	PV	PV		
2013		Garis Lurus	Saldo Menurun	Selish	Penghematan PPh
1	Infrastruktur	Rp 1,035,559,158	Rp 2,421,905,794	Rp 1,386,346,636	Rp 346,586,659
2	Mesin	Rp 176,011,682,857	Rp 76,865,002,672	Rp (99,146,680,186)	Rp (24,786,670,046)
3	Peralatan Pabrik	Rp 5,659,024,575	Rp 2,909,458,522	Rp (2,749,566,053)	Rp (687,391,513)
4	Perabot dan Peralatan	Rp 3,795,665,863	Rp 2,699,427,222	Rp (1,096,238,641)	Rp (274,059,660)
5	kendaraan	Rp 5,201,319,154	Rp 5,071,555,024	Rp (129,764,130)	Rp (32,441,033)
	Total	Rp 191,703,251,607	Rp 89,967,349,233	Rp 101,735,902,374	Rp 25,433,975,594

25%		
PV 2009		PENGHEMATAN
Garis Lurus	Rp 90,050,331,719	22,512,582,930
Saldo Menurun	Rp 188,741,731,644	47,185,432,911
total		24,672,849,981

25%		
PV 2010		PENGHEMATAN
Garis Lurus	Rp 121,907,348,191	30,476,837,048
Saldo Menurun	Rp 134,704,709,867	33,676,177,467
total		3,199,340,419

25%		
PV 2011		PENGHEMATAN
Garis Lurus	Rp 164,704,552,664	41,176,138,166
Saldo Menurun	Rp 181,258,216,072	45,314,554,018
total		4,138,415,852

25%		
Saldo Menurun		PENGHEMATAN
Garis Lurus	Rp 178,345,934,585	44,586,483,646
Saldo Menurun	Rp 118,089,219,448	29,522,304,862
total		15,064,178,784

25%		
PV 2013		PENGHEMATAN
Garis Lurus	Rp 191,703,251,607	47,925,812,902
Saldo Menurun	Rp 89,967,349,233	22,491,837,308
total		25,433,975,594